



**PERAN GURU PPKn DAN PEMBINA PRAMUKA DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA SMK AL MUSTAQIM KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

Disusun Guna Memperoleh Gelar Akademik Sarjana Pendidikan

Oleh

Eri Supriyatin

NPM. 19310008

Dosen Pembimbing

1. Drs. H. Abdul Karim, M.H
2. Dra. Sri Widayati, M.Si

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNRARIS**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa SMK Al Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Penulis : Eri Supriyatin

NPM : 19310008

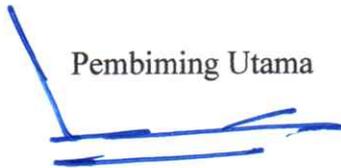
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tanggal : 13-03-2023

Setelah diperiksa/diteliti ulang dinyatakan memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dalam ujian skripsi.

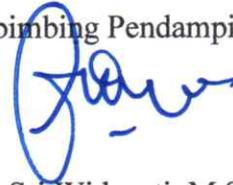
Menyetujui:

Pembimbing Utama



Drs. H. Abdul Karim, M.H.
NIDN. 0618096201

Pembimbing Pendamping



Dra. Sri Widayati, M.Si.
NIDN. 0625087902

Mengetahui:

Dekan FKIP UNDARIS



Drs. H. Abdul Karim, M.H.
NIDN. 0618096201

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul : Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa SMK Al Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang

Penulis : Eri Supriyatin

NPM : 19310008

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNDARIS pada hari Jumat, 26 April 2024

Panitia penguji:

Ketua : Nimas Puspitasari, M.Pd. (.....)

Anggota : 1. Alil Rinenggo, M.Pd. (.....)

2. Drs. H. Abdul Karim, M.H. (.....)

3. Dra. Sri Widayati, M.Si. (.....)

Ungaran, 29 April 2024

Disahkan oleh

Dekan FKIP UNDARIS



Drs. H. Abdul Karim, M.H.
NIDN. 0618096201

ABSTRAK

Supriyatin, Eri. 2024. Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa SMK Al Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Pembimbing Utama: Drs. H. Abdul Karim, M.H., Pembimbing Pendamping Dra. Sri Widayati, M.Si.

Kemerosotan karakter di kalangan generasi muda diperlukan penanganan oleh semua pihak termasuk guru. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran guru PPKn dan pembina pramuka dalam penanaman karakter siswa pada SMK al-Mustaqim pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya mengetahui peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dan pembina pramuka dalam penanaman karakter siswa SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan. Setting penelitian ini adalah SMK Al Mustaqim pada bulan Agustus sampai dengan November 2023. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Data dianalisis dengan tahapan kategori data, interpretasi data, analisis data dan tahap pengambilan simpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran guru PPKn dan pembina pramuka dalam penanaman karakter siswa dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan dan motivasi terkait karakter, memberikan contoh perilaku penerapannya, dan pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai karakter tersebut. 2) Metode pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru PPKn dan pembina pramuka adalah ceramah dan pemberian contoh perilaku dengan pendekatan perkembangan kognitif. Strategi pendidikan karakter menurut Lickona ditunjukkan dengan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. 3) Karakter religius yang diterapkan siswa antara lain mengucapkan salam guru, pembina pramuka, dan teman saat datang di sekolah, berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah, membaca Asmaul Husna, berdoa, melaksanakan solat, dzikir dan sholawat. Perilaku disiplin dengan siswa hadir tepat waktu dan memakai pakaian seragam lengkap dan rapi. Karakter peduli sosial antara lain siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial dan menjenguk teman yang sakit. Karakter tanggung jawab ditunjukkan siswa dengan mengerjakan piket dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan baik.

Kata kunci: penanaman karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kepramukaan, religius, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab

ABSTRACT

Supriyatin, Eri. 2024. The Role of Civics Education Teacher and Scout Activity in Students' Character Education of SMK Al Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Research Paper. Civics Education Major of Teacher Training and Education Faculty, Ungaran Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI University. Main Consultant: Drs. H. Abdul Karim, M.H., Second Consultant: Dra. Sri Widayati, M.Si.

The declining character of young generation required solution from many sides, including teacher. The study aimed at analyzing the role of Civics Education teacher and Scout activity in students' character education of SMK al-Mustaqim on the odd semester of 2023/2024.

It was descriptive qualitative study, which was research method to describe and interpret object as its reality to know the role of civics education teacher and scout activity in educating character on students of SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan. Setting of the study was SMK Al Mustaqim from August to November 2023. Data were collected by observation, interview, and document. Data were analyzed through steps of data categorization, data interpretation, data analysis and conclusion drawing. The validity test used were triangulation of source and method.

Result of study showed that: 1) the role of civics education teacher and scout activity in educating character of religious was conducted by giving motivation and suggestion related to the character, giving examples of the implementation, and making it habit to achieve the character. 2) Method of character education done by Civics teacher and scout teacher is lecturing and giving example of the character using cognitive development approach. The strategy implemented is referred to Lickona, including moral knowing, moral feeling and moral acting. 3) The character of religious was in form of students greeted teacher, scout teacher, and their friends at school, shaking hand, reading Asmaul Husna, praying, dzikir and sholawat. Discipline character showed by students were attending school on time and wearing uniform completely and tidily. Social empathy showed by students were that they conducted social charity and visiting friends who were sick. Responsible character showed by students were doing cleanliness activity submitting homework on time, and doing the assignment well.

Keywords: character education, civics education, scout, religious, discipline, social care and responsible.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eri Supriyatin

BPM : 19310008

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pikiran orang lain yang saya akui menjadi milik sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Ungaran, 20 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Eri Supriyatin

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al Alaq: 4-5).

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْ آءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Suami sebagai imam dalam rumah tangga
2. Orang tua yang termulia
3. Anak tersayang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillahirobbil alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga proses penyusunan skripsi berjudul Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa SMK Al Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan motivasi selama penulis belajar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. H. Hono Sedjati, S.H., M.Hum., Rektor UNDARIS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di kampus ini.
2. Drs. H. Abdul Karim, M.H., dekan FKIP UNDARIS Ungaran dan pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini, yang telah memberikan ijin dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Sri Widayati, M.Si., Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan pembimbing pendamping pada penyusunan skripsi ini yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai selama perkuliahan.

5. Kedua orang tua yang termulia dan keluarga tercinta yang telah memotivasi untuk menyelesaikan studi.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan tantangan untuk menyelesaikan studi.
7. Sahabat yang telah memberi dukungan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kiritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Ungaran, 20 Februari 2024

Peneliti



Eri Supriyatin
19310008

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	14
B. Kepramukaan	27
C. Pendidikan Karakter	41
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	54
E. Kerangka Pikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	61

C. Kehadiran Peneliti	62
D. Satuan Analisis dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	65
G. Pengecekan Keabsahan Data	65
H. Tahap-tahap Penelitian	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Data	69
B. Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana Pendukung Kegiatan Pembelajaran	71
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	59
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian	121
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	122
Lampiran 3. Modul Ajar	123
Lampiran 4. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	128
Lampiran 5. Kisi-Kisi Instrumen Observasi	129
Lampiran 6. Data Hasil Wawancara	134
Lampiran 7. Data Hasil Observasi	154
Lampiran 8. Dokumentasi	146
Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, sekolah, dan orang tua. Pendidikan memegang peranan yang penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya peningkatan sumber daya manusia, maka pemerintah telah berupaya untuk mewujudkannya melalui berbagai usaha pengembangan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan suasana, prasarana pendidikan dan pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 ayat (3)).

Dalam rangka menyongsong dan menyiapkan generasi muda yang bernilai moral, berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantap, cinta tanah air dan mempertebal semangat kebangsaan, dengan istilah lain generasi yang berkarakter, maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini, tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitif saja, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.

Hal tersebut dicapai dengan penguatan pendidikan karakter yaitu nilai karakter religius, rasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Permendikbud No. 20 tahun 2018 Pasal 2 menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter karena saat ini mulai luntur nilai karakter siswa. Lunturnya nilai karakter siswa ini dibuktikan dengan banyaknya kasus amoral yang siswa lakukan (Purnomo, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang sasarannya bukan semata-mata pengalihan pengetahuan melainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap. Dengan demikian materi dalam mata meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan titik berat pada ranah afektif. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun

sebagai anggota masyarakat, warga negara dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan kewarganegaraan adalah materi pelajaran yang mengandung karakter berperilaku jujur (Suhandi, dkk, 2022). Guru PPKn berperan dalam pengembangan karakter siswa, yaitu sebagai motivator dengan memberikan motivasi dan dorongan dan peran guru sebagai korektor dengan melakukan evaluasi penilaian peserta didik, dan peran guru sebagai pembimbing adalah dengan memberikan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Seli, dkk, 2022).

Selain Pendidikan Kewarganegaraan, ekstrakurikuler juga mempunyai andil dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan di sekolah yang pada umumnya dilaksanakan diluar jam pelajaran dan kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan mengembangkan apa yang dipelajari saat proses pembelajaran di kelas serta dapat mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian anak. Asmani (2013: 62) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang bertujuan sebagai upaya pematapan kepribadian peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), *Drumband*, dan pramuka. Salah

satu kegiatan ekstrakurikuler yang mampu membentuk karakter siswa yaitu dengan melalui kegiatan pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka bersifat menyenangkan karena kegiatan ini berada di luar kelas atau kegiatan yang sifatnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang ada di pramuka secara lebih cepat karena siswa dapat memperoleh pembelajaran secara nyata, dalam kegiatan pramuka juga dapat membentuk sikap kedisiplinan, kemandirian, dan sebagainya.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2011:17) menjelaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Pramuka juga memiliki tujuan dan memiliki sifat tertentu. Berikut adalah tujuan pramuka menurut Rahmatia (2015:21) yaitu:

- a. Memiliki kepribadian yang disiplin, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya.

Dalam kegiatan pramuka, pengembangan karakter merujuk pada Dasa Darma Pramuka. Pada penelitian ini karakter yang sesuai untuk dipadukan dengan pembelajaran PPKn adalah religius, peduli sosial, disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, karakter yang dititik beratkan meliputi empat karakter tersebut.

Terdapat delapan belas karakter yang dikembangkan sesuai dengan amanat Permendikbud No. 20 tahun 2018, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Pada penelitian ini penulis mengamati perkembangan karakter religiusitas, peduli sosial, disiplin dan tanggung jawab.

Adanya perkelahian antar pelajar pada September 2023 di wilayah sekitar sekolah yang menyebabkan satu siswa meninggal dunia menunjukkan bahwa siswa belum mengembangkan karakter peduli sosial. Fakta tentang kemerosotan karakter lainnya yang terjadi di Kabupaten Penajem Pasir Utara, Kalimantan Timur seorang pemuda berusia tujuh belas tahun membunuh satu keluarga ayah, ibu dan ketiga anaknya. Pelaku minum minuman keras sebelum melaksanakan aksinya (RadarIndonesiaNews.com, 2024). Kedua fakta tersebut menunjukkan adanya kemerosotan karakter pada generasi muda. Hal ini memerlukan penanganan oleh semua pihak termasuk dunia pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 3 Agustus 2023 dalam pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa terdapat banyak siswa yang keluar

masuk kelas tanpa salam. Ini menunjukkan siswa belum mengembangkan karakter religius. Selain itu, tidak mengenakan seragam sekolah dengan rapi dan pada saat jam pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang meminta ijin keluar ruangan dengan alasan tidak jelas, bertanya mengenai hal-hal yang tidak terkait dengan kegiatan sekolah dengan maksud bergurau, tidak mengumpulkan tugas dari guru dan merusak fasilitas sekolah. Perilaku siswa tersebut menunjukkan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugasnya.

Pada 16 Agustus 2023, pada kenyataannya di SMK Al Mustaqim sendiri walaupun kegiatan kepramukaan merupakan ekstra kurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 13.00, banyak siswa yang membolos dengan berbagai cara dan alasan untuk tidak mengikuti kegiatan latihan rutin. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa belum mengembangkan karakter disiplin. Walaupun pihak Badan Pengurus Harian (BPH) organisasi pramuka juga sudah bekerja sama dengan pihak keamanan sekolah, untuk menjaga gerbang supaya siswa tidak membolos tetap saja banyak siswa terutama siswa laki-laki yang membolos dengan menggunakan berbagai cara. Tentunya hal ini merupakan tantangan bagi organisasi pramuka di SMK Al Mustaqim dalam melakukan pembentukan karakter pada anggotanya yang merupakan siswa di sekolah.

Hasil wawancara dengan guru PPKn dan pembina pramuka menunjukkan pula bahwa karena jumlah siswa yang sedikit membuat guru memberi kebebasan sedikit lebih banyak supaya siswa nyaman belajar di sekolah. Akan tetapi, hal ini justru menimbulkan suasana belajar tidak

kondusif. Ketika ada teman sekelas yang jatuh, siswa lain menertawakan dan tidak membantunya. Ini menunjukkan tidak adanya peduli sosial dari siswa.

Religius adalah sifat yang didasarkan pada sila pertama Pancasila yang dilaksanakan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Peduli sosial ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang menjadikan mata pelajaran PPKn dan ekstrakurikuler Pramuka sebagai pembentuk karakter siswa sebagaimana tertuang dalam tujuan PPKn dan ekstrakurikuler Pramuka di atas. Dengan memberikan bekal pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran yang di ajarkan, khususnya PPKn, dan menambah berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dalam hal ini Kepramukaan, SMK al-Mustaqim mempunyai misi seluruh siswa yang belajar menjadi siswa yang berkarakter sesuai tujuan pendidikan dan Visi-Misi SMK al-Mustaqim.

Dari paparan di atas penulis berkeinginan mengupas peran pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan dalam mendidik karakter siswa, yaitu religius, jujur, tanggung jawab dan peduli sosial, dalam sebuah

skripsi yang berjudul: “Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas X SMK Al-Mustaqim Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan skripsi yang akan diajukan adalah: Bagaimanakah peran guru PPKn dan pembina pramuka dalam pendidikan karakter siswa pada SMK al-Mustaqim pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang ada, penulis bertujuan untuk:

Mengkaji peran guru PPKn dan pembina pramuka dalam pendidikan karakter siswa pada SMK al-Mustaqim pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada SMK al-Mustaqim dalam rangka membentuk karakter siswa oleh guru PPKn dan pembina pramuka yang diselenggarakan di sekolah ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya peran guru PPKn dan pembina pramuka dalam rangka membentuk karakter mereka.

b. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta di lapangan dengan teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

c. Bagi kalangan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan, dan menambah wacana keilmuan.

E. Penegasan Istilah

Penulis akan menjelaskan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran atau perbedaan dalam menginterpretasikan. Juga memberikan arah dan tujuan dan guna memberikan pengertian kepada pembaca mengenai apa yang hendak dicapai dalam penelitian.

1. Peran Guru PPKn

Materi PPKn kelas X bertajuk Ketentuan UUD RI 1945 Tentang Warga Negara, Penduduk, Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa Indonesia

memiliki aturan dalam bertindak sebagai warga negara, penduduk, terhadap agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Materi PPKn di semester ganjil terdiri atas tiga Bab yaitu : 1) Nilai-nilai Pancasila dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara, 2) Ketentuan UUD RI 1945 Tentang Warga Negara, Penduduk, Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan 3) Ketentuan UUD NRI Tahun 1945 tentang Wilayah, Pertahanan dan Keamanan Negara.

Dalam penelitian ini lingkup materi yang diajarkan adalah kedudukan warga negara dan penduduk Indonesia, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan YME, membangun kerukunan umat beragama. Materi terkait bab ini yang paling membutuhkan implementasi sikap dalam kehidupan sehari-hari adalah tentang kehidupan beragama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Kehidupan beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk kalian sebagai pelajar. Kemerdekaan beragama dan berkepercayaan mengandung makna bahwa setiap manusia bebas memilih, melaksanakan ajaran agama menurut keyakinan dan kepercayaannya. Kemerdekaan beragama di Indonesia menyebabkan Indonesia mempunyai agama yang beraneka ragam. Kerukunan umat beragama merupakan sikap mental umat beragama dalam rangka mewujudkan kehidupan yang serasi dengan tidak membedakan pangkat, kedudukan sosial dan tingkat kekayaan.

Karakter yang termuat dalam materi Nilai-nilai Pancasila dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara meliputi nilai religius, disiplin, peduli social dan tanggung jawab. Nilai religius tercermin dalam identitas penduduk Indonesia yang percaya kepada Tuhan. Nilai disiplin, peduli social dan tanggung jawab ditunjukkan dengan contoh praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara. Guru memberikan contoh-contoh perilaku yang terkandung dalam materi ini serta melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Peran Kegiatan Kepramukaan

Pengertian kepramukaan Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, paraktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Peserta pramuka diharapkan mengamalkan Dasa Darma Pramuka dalam kehidupan mereka. Adapun karakter yang dikembangkan pada penelitian ini yang memiliki kesesuaian antara dasa darma dan materi PPKn adalah karakter religiusitas, peduli (cinta alam dan kasih sayang sesama manusia), disiplin, berani dan setia, dan tanggung jawab dan dapat dipercaya. Peran Pembina pramuka dalam mewujudkan karakter religius, disiplin, peduli social dan tanggung jawab pada diri

siswa adalah dengan memberikan contoh sikap tersebut dalam kegiatan latihan pramuka dan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa.

3. Pendidikan Karakter

Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Pemerintah menggalakkan delapan belas karakter yang dikembangkan dalam pendidikan antara lain religius, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pada penelitian ini penulis mengamati perkembangan karakter religiusitas, peduli sosial, disiplin dan tanggung jawab.

4. Siswa Kelas X SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan pada Semester Gasal 2023/2024 pada bulan Juli sampai dengan Desember 2023.

5. Dasa Darma Pramuka

Ketentuan-ketentuan moral berisi 10 prinsip. Sehingga disebut Dasa Dharma yang meliputi: takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin, terampil dan gembira, hemat, cermat dan bersahaja, disiplin, berani, dan setia, bertanggungjawab dan dapat dipercaya; serta suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan. Karakter tersebut yang memiliki kesesuaian sifat yang dapat disandingkan dengan PPKn untuk ditanamkan kepada siswa adalah religius, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Religius berarti bersifat religi, keagamaan dan bersangkutan paut dengan religi. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peduli sosial merupakan sikap

ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab adalah segala perbuatan dan pekerjaan yang kita lakukan merupakan hal yang penting ditanamkan di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi yang selanjutnya akan dituangkan dalam penulisan skripsi ini antara lain:

Bagian awal merupakan Bab Pendahuluan dan Kajian Pustaka. Bab pendahuluan ini terdiri dari 6 (enam) subbab yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan. Bab Kajian Pustaka membahas tentang deskripsi teori, dan kerangka pikir.

Bagian isi terdiri dari metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bab metode penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) subbab, antara lain: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, satuan analisis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Bab hasil penelitian terdiri atas deskripsi profil tempat penelitian, dalam hal ini adalah SMK Al Mustaqim, deskripsi hasil penelitian yaitu peran pembelajaran PPKn dalam pendidikan karakter siswa, dan peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bagian akhir yaitu bab kelima terdiri dari kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civic*: memiliki banyak pengertian dan istilah. Edmonson (1958) (dalam Ubaedillah, 2015:13) menyatakan bahwa “makna *civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Pengertian ini menunjukkan bahwa *civics* merupakan cabang dari ilmu politik, sebagaimana tertuang dalam *Dictionary of Education*”.

Muhammad Numan Somantri (dalam Ubaedillah, 2015:13) merumuskan: “Pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); (b) individu-individu dengan negara”.

Istilah lain yang hampir sama maknanya dengan *Civics* adalah *Citizenship*. Dalam hubungan ini Stanley E. Dimond sebagaimana dikutip Somantri (dalam Ubaedillah, 2015:13) menjelaskan bahwa:

“Citizenship as it relates to school activities has two-fold meanings. In a narrow-sense, citizenship includes only legal status in country and the activities closely related to the political function-voting, governmental organization, holding of office, and legal right and responsibility ...”

Artinya: “*Citizenship* sebagaimana keberhubungan dengan kegiatan-kegiatan sekolah mempunyai dua pengertian dalam arti sempit, citizenship hanya mencakup status hukum warga negara dalam sebuah negara, organisasi pemerintah, mengelola kekuasaan, hak-hak hukum dan tanggung jawab.” Dari perspektif ini, *Civics* dan *Citizenship* erat kaitannya dengan urusan warga negara dan negara.

Oleh Zamroni (dalam Ubaedillah, 2015:15), karena *Civics* dan *Citizenship* erat kaitannya dengan urusan warga negara dan negara, maka *Civics* dan *Citizenship* dapat diartikan sebagai Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewargaan. Selanjutnya Zamroni mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai “Pendidikan Demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman kepada generasi muda tentang demokrasi sebagai sebuah sistem politik yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat; demokrasi adalah suatu *learning process* yang tidak bisa begitu saja meniru dari masyarakat lain.”

Selanjutnya, Pendidikan Kewarganegaraan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: a) *Civic Education* adalah kegiatan yang meliputi seluruh kegiatan sekolah, b) *Civic education* meliputi berbagai macam kegiatan-kegiatan mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis, dan c) dalam *Civic Education*

termasuk pula hal-hal yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan syarat-syarat objektif untuk hidup bernegara.

Istilah Pendidikan Kewargaan pada satu sisi identik dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Namun di sisi lain, istilah Pendidikan kewarganegaraan, menurut Rosyada (dalam Taniredja, 2015:3) secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewargaan secara substantif lebih luas cakupannya dari istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Di dalam Pasal 37 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa”. Begitu pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya yaitu Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 juga mengamanatkan bahwa “setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama”.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga perguruan tinggi. Dalam

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi ditegaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang berkarakter, yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Mengacu pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah mengungkapkan bahwa: mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila, Undang-Undan Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni: (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Selanjutnya secara khusus tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:

- a. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
- b. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- c. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara

Kesatuan Republik Indonesia, dan berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 yang dalam perubahannya menjadi Permendikbud No. 36 tahun 2018 tentang kurikulum 2013 di SMA dengan perubahan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maka ruang lingkup PPKn meliputi:

- a. Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa;
- b. UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
- c. Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia;
- d. Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian PPKn lebih memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

- a. PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan *civic education di USA, citizenship education di UK, talimatul muwatanah* di negara-negara Timur Tengah, maupun *education civicas* di Amerika Latin.
 - b. PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runtut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 (Permendikbud No. 59 Tahun 2014).
3. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014, PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 yang diperbarui menjadi Permendikbud No. 36 tahun 2018 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 di jenjang SMA,

bertolak dari berbagai kajian secara filosofis, sosiologis, yuridis, dan paedagogis, mata pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Nama mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn);
- b. Mata pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter;
- c. Kompetensi Dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi inti (KI) yang secara psikologis-pedagogis menjadi pengintergrasi kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Pendekatan *pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach)* yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan pengetahuan (KI-3, keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empirik dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generik sebagai berikut:

- 1) Mengamati (*observing*),
- 2) Menanya (*questioning*),
- 3) Mengumpulkan Informasi (*exploring*),
- 4) Menalar/mengasosiasi (*associating*)
- 5) Mengomunikasikan (*communicating*).

4. Peran Guru PPKn

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1051) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu system (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013: 3).

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (KBBI, 2008: 469). Sehingga peran guru adalah perilaku yang diharapkan oleh orang lain/siswa sesuai dengan kedudukannya dalam sekolah dan masyarakat. Dan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak lain adalah mengajarkan materi tentang PKn. PPKn sering juga disebut PKn atau pendidikan civic, yang membahas tentang kewarganegaran, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013: 3). Bahasan tersebut memuat nilai-nilai karakter agar terbentuk warga Negara yang

baik, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu bersaing dengan bangsa lain tanpa meninggalkan nilai karakter bangsa.

Mata pelajaran PKn membantu siswa dalam membentuk pemikiran dan sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena PKn mencakup nilai-nilai yang khas dari masyarakat Indonesia. PKn sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran PKn dengan dengan memberikan keteladanan/ccontoh dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi contoh bagi siswa. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta siswanya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013: 10).

Guru PKn memiliki peran-peran yang lain dalam proses belajar mengajar. Peran tersebut antara lain:

1. Guru sebagai demonstrator

Guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dan mengembangkannya. Guru dituntut mampu memberikan informasi kepada siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus (Usman, 2008: 9).

2. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi (Sabri, 2007: 69). Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas agar menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses belajar di kelas.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pembelajaran karena media merupakan salah satu alat komunikasi untuk membantu dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru harus mampu menyediakan dan mengusahakan sumber belajar untuk tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar yang baik. Sumber belajar bisa berupa nara sumber, buku, majalah, Koran, dan sebagainya (Payanti, 2017).

4. Guru sebagai evaluator

Dalam dunia pendidikan pada waktu tertentu selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, penguasaan siswa terhadap materi serta ketepatan/keefektifan metode mengajar (Payanti, 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn berperan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur moral nenek moyang bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk perilaku terhadap masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Materi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan

Materi PPKn di semester ganjil terdiri atas dua Bab yaitu : 1) Pancasila dan 2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran Bab 2 dengan submateri Mengenal Norma dalam Kehidupan Sehari-hari. Capaian pembelajaran pada Bab ini adalah “Peserta didik mampu menganalisis hak dan kewajiban warga negara yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Peserta didik mampu mendemonstrasikan praktik kemerdekaan berpendapat warga negara dalam era keterbukaan informasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; peserta didik mampu menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perumusan solusi

secara kreatif, kritis dan inovatif untuk memecahkan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban.”

Alur tujuan pembelajaran pada submateri ini adalah Menganalisis norma dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peserta didik maupun sebagai warga masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), norma memiliki dua makna, yaitu sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat dan sebagai aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu. Ada empat jenis norma, yakni:

- a. Norma Susila: aturan pergaulan dalam masyarakat yang bersumber dari hati nurani manusia yang berkaitan dengan pemahaman baik dan buruk yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti pergaulan antara pria dan wanita;
- b. Norma Sosial: aturan pergaulan dalam masyarakat yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya, seperti bagaimana berbicara dan bertindak yang sopan;
- c. Norma Agama: aturan pergaulan dalam masyarakat yang bersumber dari ajaran agama; dan
- d. Norma Hukum: aturan pergaulan dalam masyarakat yang berasal dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan atau DPR(D) di berbagai tingkatan.

Norma diperlukan agar interaksi antarmanusia dapat berjalan dengan baik, saling menghormati, saling memberi, tolong menolong dalam kebajikan, dan menyayangi. Norma sudah ada jauh sebelum konstitusi atau regulasi dalam sebuah negara. Ia terkadang sangat lokal atau berbasis lokalitas. Namun, ia terkadang demikian meluas, menjangkau seluruh umat manusia, melewati batas-batas negara. Sifatnya universal. Norma merupakan kesepakatan sosial. Norma terkadang tertulis dan terkadang sekadar dituturkan sebagai sabda suci untuk aturan bermasyarakat yang memiliki sanksi sosial berupa gunjingan atau dikucilkan. Contoh norma dalam kehidupan sehari-hari adalah saat berlajan melewati para orang tua yang duduk, maka kita harus permisi. Jika tidak, kita akan digunjing atau dipandang negatif.

Materi tersebut disampaikan oleh guru pada pertemuan kedua untuk bab 2, yakni pada bulan minggu keempat Oktober 2023.

B. Kepramukaan

1. Pengertian Kepramukaan

Kepramukaan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (Bab II Pasal 7) adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK)

dan Metode Kepramukaan (MK), yang sasaran akhirnya membentuk watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Gerakan pramuka adalah salah satu pembentuk karakter bangsa yaitu berjiwa patriot, nasionalisme, cinta kepada Tuhan, sesama dan alam, mengajarkan gotong royong, disiplin, mandiri, saling menolong, menghargai, kepedulian social dan lingkungan (Erliani, 2016). Gerakan pramuka adalah badan non-pemerintah yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsanya khususnya di bidang pendidikan melalui kegiatan kepramukaan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDK dan MK).

Kepramukaan adalah nama organisasi dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan dalam berbagai bentuk kegiatan yang disajikan secara menarik, menyenangkan, sehat, berorientasi, tertib dan juga memberi stimulus. Pendidikan dan penerapannya berdasarkan prinsip kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan yang tujuan akhirnya adalah membentuk sikap, watak, akhlak mulia serta memiliki kecakapan hidup (Bahtiar dalam Surahman, 2022).

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata Pramuka singkatan dari Praja Muda

Karena yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka adalah sebutan bagi anggota Pramuka, yang meliputi Pramuka Siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak dan pramuka pandega. Kelompok yang lain adalah pembina pramuka, andalan pramuka, koorps pelatih pramuka, pamong saka pramuka, staf kwartir, dan majelis pembimbing pramuka (Azwar dalam Payanti, 2017).

Tanggung jawab pembina pramuka adalah: 1) tetap terjaganya prinsip dasar kepramukaan, 2) terselenggaranya kepramukaan yang teratur dan terarah sesuai dengan visi dan misi gerakan pramuka, 3) terwujudnya pramuka yang berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur dan berjiwa pancasila, dan 4) dapat melaksanakan tugasnya sebagai pembina pramuka yang bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, pembina gugus depan dan dirinya sendiri (Erliani, 2016).

Dalam buku “B-P’s Out Look” karangan Lord Baden Powell (pencipta pendidikan kepramukaan) disebutkan bahwa:

“SCOUTING is not science to be solemnly studied, NOR is it a collection of doctrine and texts. No! it is a jolly game in the out of doors, where boy-men and boy can go adventuring together as leader and younger brother picking up health and happiness, handicraft and helpfulness”.

Artinya: “Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka,

tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan, ketrampilan dan kesediaan memberi pertolongan.”

Dari pengertian kepramukaan di atas maka hakikat kepramukaan adalah:

- a. Suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa. Artinya proses pendidikan dalam kepramukaan dikemas semenarik mungkin berbeda dengan proses pendidikan yang kita kenal di dalam kelas. Di dalam kelas ada guru dan siswa yang diartikan sebagai orang tua dan anak. Ada aturan-aturan yang membatasi siswa dalam berperilaku kepada gurunya. Apa yang dipelajari dalam kelas juga cenderung formal. Sedangkan pendidikan kepramukaan tidak ada status orang tua dan anak. Yang ada hanya kakak dan adik. Sehingga cenderung santai dan fleksibel. Kegiatannya tidak berfokus pada materi-materi akademik. Melainkan materi-materi khusus kepramukaan yang diselingi dengan permainan (*game*) sehingga dapat mengurangi rasa jenuh.
- b. Pramuka dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan sekolah dan di luar lingkungan pendidikan keluarga yang menggunakan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan. Artinya pramuka dilakukan di luar jam sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sebagai

kegiatan tambahan selain belajar di dalam kelas bersama guru. Keegiatannya harus selalu berprinsip pada metode dan prinsip dasar pendidikan kepramukaan.

2. Sifat Kepramukaan

Resolusi Konferensi Kepramukaan Sedunia tahun 1924, di Kopenhagen Denmark menyatakan bahwa kepramukaan mempunyai tiga sifat, antara lain:

- a. Nasional, artinya organisasi yang menyelenggarakan kepramukaan di suatu negara haruslah menyesuaikan pendidikan itu dengan keadaan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara itu.
- b. Internasional, artinya organisasi kepramukaan di suatu negara manapun di dunia ini harus membina dan mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antara sesama pramuka dan sesama manusia, tanpa membedakan kepercayaan, agama, golongan, tingkat, suku dan bangsa.
- c. Universal, artinya kepramukaan dapat digunakan di mana saja untuk mendidik anak-anak dari apa saja yang dalam pelaksanaan pendidikannya selalu menggunakan Prinsip Dasar dan Metode Pendidikan Kepramukaan (PDMPK) (Tijan dan Hamonangan Sigalingging, 1998:10).

3. Fungsi Kepramukaan

Kegiatan Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Kegiatan menarik bagi anak dan pemuda (*game*)

Kegiatan menarik ini maksudnya adalah kegiatan yang menyenangkan tetapi mengandung pendidikan. Sedapat mungkin kegiatan pramuka dirancang dengan menarik. Karena pesertanya adalah usia anak-anak yang masih dalam taraf bermain maka akan lebih cocok jika kegiatannya diisi dengan permainan yang mendidik. Kegiatan permainan ini cocok untuk diterapkan pada pramuka usia siaga (7-10 tahun) dan pramuka usia penggalang (11-15 tahun). Kegiatan yang dilakukan antara lain : senam tongkat, senam semaphore, belajar mengirim berita melalui kata-kata sandi, belajar mengenal alam dengan mengajaknya jalan-jalan santai dan belajar menyanyi.

b. Pengabdian (*job*) bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa pramuka bukan lagi bermain, melainkan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Kewajibannya adalah dengan suka rela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh pramuka usia penegak (16-20 tahun) dan pramuka usia pandega (21-25 tahun) akan lebih cocok jika kegiatannya langsung diabdikan kepada masyarakat seperti: pengumpulan dan untuk membantu korban bencana, menjadi sukarelawan di daerah bencana dan lain-lain.

c. Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Masyarakat pada dasarnya menginginkan kehidupan yang aman, damai dan sejahtera. Untuk menciptakan kehidupan yang demikian diperlukan insan-insan yang tangguh secara lahir dan batin. Namun untuk menciptakan insan yang diharapkan tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja. Masyarakat masih membutuhkan peran lain di luar pendidikan formal. Salah satunya adalah dengan kegiatan kepramukaan. Karena dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal (4) dijelaskan tujuan gerakan pramuka yang salah satunya adalah membina dan mendidik kaum muda Indonesia agar dapat membangun dirinya secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara. Jadi kegiatan kepramukaan yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan pramuka itu sekedar alat saja dan bukan tujuan pendidikannya (Etrida, 2018).

4. Sasaran Pendidikan Kepramukaan

Usaha gerakan pramuka dalam mencapai tujuan harus mengarah padapengembangan dan pembinaan watak, mental, jasmani, rohani, bakat, pengetahuan, dan kecakapan kepramukaan melalui kegiatan yang dilakukan secara praktik yang mengenalkan sistem among dan prinsip dasar dan metode pendidikan kepramukaan agar peserta didik memiliki:

- a. keyakinan beragama yang kuat;
- b. mental dan moral yang tinggi serta berjiwa pancasila;
- c. sehat, segar jasmani dan rohani yang kuat;
- d. cerdas, tangkas, terampil;
- e. berjiwa kepemimpinan dan patriotik;
- f. kesadaran nasional dan peka terhadap perubahan lingkungan; dan
- g. banyak pengalaman.

Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 11 menyebutkan bahwa metode kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui hal-hal berikut ini:

- a. Pengalaman terhadap Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi dan perbuatan baik) yang tersimpan di dalam hati seseorang sebagai akibat karena orang tersebut tahu akan harga dirinya. Kode kehormatan pramuka adalah norma dalam kehidupan dan penghidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran, norma atau standar tingkah laku kepramukaan seorang pramuka Indonesia. Kode kehormatan terdiri atas :

- 1) Janji atau Satya; dan
- 2) Ketentuan-ketentuan Moral (Dharma).

- b. Belajar Sambil Melakukan

Belajar sambil melakukan berarti belajar dengan langsung praktek. Contohnya adalah kegiatan PPPK. Pramuka tidak hanya

mempelajari bagaimana membalut luka, tapi juga langsung mempraktekan pada manusia secara langsung dengan prosedur yang tepat.

c. Sistem Berkelompok

Sistem berkelompok dilaksanakan supaya peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar memimpin dan dipimpin, belajar mengurus dan mengorganisir anggota kelompok, belajar memikul tanggung jawab, belajar mengatur diri, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan sesamanya.

d. Kegiatan yang Menantang dan Mendidik

Kegiatan menarik merupakan unsur yang diperlukan dalam perkembangan kegiatan kepramukaan, karena menurut para ahli dalam kegiatan kepramukaan aktivitas yang dilakukan sengaja dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan, menghibur, mendidik dan bermanfaat. Masing-masing kegiatan dibagi dan dikelompokkan menurut usia sehingga tepat sasaran sesuai perkembangan jasmani dan rohani.

e. Kegiatan di Alam Terbuka

Kegiatan kepramukaan bukan bagian dari pendidikan formal (pendidikan sekolah) melainkan pendidikan informal. Dengan dilakukan di alam terbuka peserta didik akan lebih mengenal dan mencintai lingkungan, lebih bebas dalam berkreasi dan menghindari kebosanan.

f. Sistem Tanda Kecakapan

Sistem tanda kecakapan merupakan suatu cara atau tata cara untuk menandai dan mengakui kecakapan-kecakapan yang dimiliki si pemakai tanda-tanda. Tapi sebelum memakai tanda kecakapan peserta didik harus menjalani serangkaian ujian yang menjadi syarat kecakapan. Sistem tanda kecakapan dibagi atas Tanda Kecakapan Umum (TKU) dan Tanda Kecakapan Khusus (TKK).

g. Sistem Among

Sistem Among adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa tanpa paksaan dengan maksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

h. Sistem Satuan Terpisah

Sistem satuan terpisah dimaksudkan agar proses pendidikan bagi masing-masing peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif, karena kegiatan untuk putra tidak sama dengan kegiatan untuk putri.

5. Tujuan Gerakan Pramuka

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (ADGP) pasal (4) mengemukakan bahwa tujuan gerakan pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia agar menjadi

a. Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang:

- 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, kuat mental dan tinggi moral;

- 2) tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya; dan
 - 3) kuat dan sehat jasmaninya.
- b. Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

6. Tugas Pokok Gerakan Pramuka

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (ADGP) pasal (5) menguraikan bahwa tugas pokok gerakan pramuka adalah menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas-tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, tangguh, tanggung jawab, dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan.

Tugas Pokok Gerakan Pramuka juga bertugas menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi anak dan pemuda Indonesia menuju ke tujuan Gerakan pramuka sehingga dapat membentuk tenaga kader pembangunan yang berjiwa Pancasila dan sanggup serta mampu menyelenggarakan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

7. Prinsip Dasar Kepramukaan

Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (ADGP) pasal (10) ayat (1) menyebutkan Prinsip Dasar Kepramukaan antara lain

- a. Iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup, alam dan seisinya.
- c. Peduli terhadap diri pribadinya.
- d. Taat kepada kode kehormatan pramuka.

8. Ciri Khas Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan merupakan sebuah bentuk kegiatan yang lain dari pada kegiatan yang lain. Kegiatan kepramukaan memiliki ciri khas antara lain

- a. Bersifat sukarela,
- b. Terbuka,
- c. Non politik,
- d. Bermetode,
- e. Memiliki suatu sistem nilai.

9. Sistem Nilai

Sistem nilai gerakan pramuka dituangkan ke dalam kode etik atau kode kehormatan gerakan pramuka yang disesuaikan dengan golongan usia dan tingkat perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

10. Penggolongan Pramuka Menurut Usia

Anggota pramuka digolongkan berdasarkan usia peserta didik sebagai berikut.

- a. Anak-anak dengan usia 7 s/d 10 tahun masuk golongan siaga
- b. Pemuda dengan usia 11 s/d 15 tahun masuk golongan penggalang

- c. Pemuda dengan usia 16 s/d 20 tahun masuk golongan penegak
- d. Pemuda dewasa usia 21 s/d 25 tahun masuk golongan pandega

11. Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan dan penghidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran, norma, atau standar tingkah laku kepramukaan seorang pramuka Indonesia. Kode kehormatan pramuka terdiri dari atas janji dan ketentuan-ketentuan moral.

a. Janji (Satya)

Janji yang dipegang itu adalah Tri satya (pramuka penggalang). Rumusan Tri satya untuk pramuka penggalang adalah sebagai berikut:

“ Tri Satya”

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjalankan Pancasila
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- 3) Menepati Dasa Dharma ”

b. Ketentuan-ketentuan Moral (Dharma)

Ketentuan-ketentuan moral berisi 10 prinsip. Sehingga disebut Dasa Dharma yang meliputi:

- 1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;

- 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
- 3) patriot yang sopan dan kesatria;
- 4) patuh dan suka bermusyawarah;
- 5) rela menolong dan tabah;
- 6) rajin, terampil dan gembira;
- 7) hemat, cermat dan bersahaja;
- 8) disiplin, berani, dan setia;
- 9) bertanggungjawab dan dapat dipercaya; serta
- 10) suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan.

Kode kehormatan untuk masing-masing golongan usia berbeda-beda disesuaikan dengan perkembangan jasmani dan rohani masing-masing golongan anggota pramuka, yaitu: siaga, prnggalang, penegak, dan pandega. Masing-masing golongan memiliki janji dan darma. Pramuka siaga memiliki janji dan darma berupa dwi satya dan dwi darma. Pramuka penggalang, penegak dan pandega memiliki janji dan darma berupa trisatya dan dasa darma. Pada penelian ini menitik beratkan pada karakter religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab karena ini adalah karakter mendasar yang harus dimiliki siswa sebagai bekal di kehidupan mendatang sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial.

12. Kegiatan Kepramukaan

Pengertian kepramukaan Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, paraktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode

kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Peserta pramuka diharapkan mengamalkan Dasa Darma Pramuka dalam kehidupan mereka. Adapun karakter yang dikembangkan pada penelitian ini adalah karakter religiusitas, peduli (cinta alam dan kasih sayang sesama manusia), disiplin, berani dan setia, dan tanggung jawab dan dapat dipercaya.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Pada penelitian ini, penulis merujuk pengertian karakter menurut Coon (dalam Zubaedi, 2011) yang mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Artinya, karakter adalah tabiat atau kepribadian.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012:12).

Sedangkan Fitri (2012:20) menyatakan bahwa Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kurniawan (2015:42) berpendapat bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" Karakter adalah penempatan diri dalam untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh

pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 1991).

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2012:510). Dalam Islam, karakter diartikan sebagai akhlak yang berarti kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.

Dari pernyataan di atas karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang terbentuk dalam lingkup keluarga dan masyarakat yang menunjukkan ciri khas kepribadiannya, sehingga karakter tersebut dapat dibentuk tetapi tidaklah mudah, memerlukan proses yang sangat panjang melalui pendidikan.

2. Pendidikan Karakter

Lickona (1991) menyatakan bahwa “*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities – that are good for the individual person and good for the whole*

society". Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter yang baik memiliki indikator ketercapaian yang ditetapkan. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan delapan belas nilai karakter yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab (Kemendiknas 2010.c:9).

a. Religius

Sifat religius didasarkan pada sila pertama Pancasila yang dilaksanakan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut KBBI (2014), religius berarti bersifat religi, keagamaan dan bersangkutan paut dengan religi.

b. Jujur

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Menurut KBBI, jujur didefinisikan sebagai suatu sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati, yang secara konkret bisa berbentuk tidak berbohong, berkata apa adanya, tidak

curang dalam permainan atau ujian. Kesuma (2011) menyatakan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Menurut KBBI (2014), toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut KBBI (2014), disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan semangat dan kerja keras yang tinggi dalam hal apapun yang mereka lakukan. Menurut KBBI (2014), kerja keras adalah perjuangan atau peperangan. Artinya padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah, gigih, dan sungguh-sungguh hati.

f. Kreatif

Kreatif berarti berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Menurut KBBI (2014), kreatif artinya memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.

g. Mandiri

Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Menurut KBBI (2014), mandiri adalah tidak tergantung kepada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menurut KBBI (2014), demokratis adalah cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Menurut KBBI (2014), rasa ingin tahu diartikan sebagai perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

j. Semangat Kebangsaan

Ini adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menurut KBBI (2014), semangat kebangsaan atau nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, sifat kenasionalan, makin menjiwai bangsa Indonesia.

Semangat kebangsaan juga didefinisikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

k. Cinta Tanah Air

Ini merupakan cara berpikir, bertindak dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menurut KBBI (2014), cinta tanah air diartikan sebagai perasaan yang timbul dari hati seorang warga negara untuk mengabdikan, membela, memelihara, melindungi tanah airnya dari berbagai macam ancaman dan gangguan.

l. Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi haruslah ditunjukkan baik itu untuk prestasi pribadi maupun orang lain. Sikap yang bisa ditunjukkan adalah dengan mendorong diri sendiri dan orang lain untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut KBBI (2014), prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.

m. Bersahabat/Komunikatif

Manusia membutuhkan orang lain dalam segala urusan kita, sehingga sangat penting bagi masyarakat untuk selalu bersahabat dalam pertemanan serta komunikatif kepada siapapun. Menurut KBBI (2014), bersahabat adalah berkawan atau berteman yang menyenangkan,

sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut KBBI (2014), damai artinya tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, dan keadaan tidak bermusuhan.

o. Gemar Membaca

Buku adalah jendela ilmu. Banyak ilmu yang bisa kita dapatkan dengan membaca. Pada era teknologi ini, membaca bisa kita lakukan kapan saja dan dimana saja, sehingga sangat merugi bagi masyarakat yang malas membaca. Karena dengan timbulnya sifat suka membaca akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran pintar dan selalu terbuka akan ilmu pengetahuan. Sifat gemar membaca harus pula didukung dengan mampu mengetahui informasi mana yang baik untuk dibaca. Menurut KBBI (2014), gemar membaca diartikan suka sekali, bersuka ria melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati).

p. Peduli Lingkungan

Sikap tersebut dapat ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan yang kita tinggali dan senantiasa memperbaiki kerusakan lingkungan yang ada di masyarakat. Menurut KBBI (2014), peduli

artinya memperhatikan, mengindahkan, dan menghiraukan. Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk di dalamnya.

q. Peduli Sosial

Kita adalah masyarakat sosial. Kita tidak hidup sendiri. Karena itu sikap peduli sosial sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut bisa ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut KBBI (2014) peduli sosial adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat.

r. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah segala perbuatan dan pekerjaan yang kita lakukan merupakan hal yang penting ditanamkan di masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut KBBI (2014), tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, dan menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Unsur-unsur pembelajaran PPKn materi Ketentuan UUD RI 1945 tentang Warga Negara, Penduduk, Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dapat diimplementasikan dalam karakter religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Unsur-unsur Dasa Darma Pramuka meliputi takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; patriot yang sopan dan kesatria; rela menolong

dan tabah; rajin, disiplin, berani, dan setia; bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Dari unsur-unsur tersebut yang dapat diintegrasikan dari materi PPKn dan Dasa Darma pramuka yang memiliki kesesuaian karakter antara lain karakter religius, peduli sosial, disiplin dan tanggung jawab.

Karakter yang dikaji dalam penelitian ini adalah religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab.

1. Religius

Religius adalah didasarkan pada sila pertama Pancasila yang dilaksanakan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut KBBI (2014), religius berarti bersifat religi, keagamaan dan bersangkutan paut dengan religi.

2. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut KBBI (2014), disiplin adalah tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib.

3. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya (Aditya, dkk, 2016). Sikap

peduli sosial siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial (Tabi'in, 2017).

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah segala perbuatan dan pekerjaan yang kita lakukan merupakan hal yang penting ditanamkan di masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas 2010.c:9). Tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat (Mudjiono, 2012).

3. Metode, Pendekatan dan Strategi dalam Pendidikan Karakter

Metode pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) dilakukan dengan mengintegrasikan tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).

Pendidikan karakter dilakukan dengan metode antara lain pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Siswa perlu memahami karakter yang dikembangkan. Sekolah harus melakukan pembiasaan perilaku siswa. Keteladanan ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah karena mereka inilah role model yang menjadi panutan siswanya (Taufik, 2014).

Thomas Lickona (1991) menyebutkan lima pendekatan dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation*

approach), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan antara lain pembiasaan dan pembudayaan, memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang baik, memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan, bertindak terpuji, bercermin pada hal-hal yang baik dari lingkungan sekitar, dan bertaubat (Maragustam dalam Fadilah, 2021).

- a. Strategi pertama adalah strategi mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau *moral knowing*. Strategi ini memiliki enam fondasi yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, kebenaran menentukan sikap, dan pengenalan diri.
- b. Strategi kedua adalah *moral modelling* yang dianggap menjadi strategi paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan baik yang dapat ditiru oleh peserta didik.
- c. Strategi ketiga adalah menumbuhkan rasa mencintai kebaikan. *Moral loving* berakar dari pola pikir. Jika orang berpikir positif terhadap unsur-unsur kebaikan maka ia akan merasakan arti dari perilaku positif tersebut. Perasaan sayang dan cinta pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan.
- d. Strategi keempat adalah *moral acting* yang akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan tentang karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif

dan sebaliknya, juga pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang membentuk perilakunya.

- e. Strategi kelima adalah strategi tradisional. Peserta didik diberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan buruk. Ini juga disebut strategi nasihat. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk mencapai kepribadian positif.
- f. Strategi keenam adalah *punishment*. Ini bertujuan untuk menegaskan peraturan dan menyadarkan seseorang yang berada di jalan salah. Ajaran atau peraturan harus dipatuhi dan jika dilanggar ada hukuman.
- g. Strategi ketujuh yaitu pembiasaan dengan menggunakan *action* dengan memberi contoh atau teladan bagaimana seharusnya bersikap oleh para guru dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.

Strategi pengembangan karakter positif tersebut adalah dengan *moral knowing* (memberi pengetahuan tentang budi pekerti), *moral modelling*, *moral loving*, *moral acting*, nasihat, *punishment*, dan pembiasaan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Suhandi, dkk (2022) melakukan penelitian berjudul *Penerapan Perilaku Jujur melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah materi pelajaran yang mengandung karakter berperilaku jujur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

tersebut adalah bahwa kedua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan objek penelitian karakter siswa yang dikembangkan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Perbedaan kedua penelitian adalah bahwa penelitian terdahulu hanya mengkaji pendidikan karakter oleh guru PPKn dan pembina pramuka dalam mengembangkan pendidikan karakter.

2. Seli, dkk (2022) dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial di Sekolah (Studi Kepustakaan)* menemukan bahwa peran guru PPKn adalah sebagai motivator dengan memberikan motivasi dan dorongan dan peran guru sebagai korektor dengan melakukan evaluasi penilaian peserta didik, dan peran guru sebagai pembimbing adalah dengan memberikan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Persamaan kedua penelitian adalah pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan objek kajian yaitu peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peserta didik. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian tersebut hanya mengkaji peran guru PPKn saja tanpa kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan karakter peserta didik dan setting penelitian yang berbeda.
3. Penelitian Payanti (2017) berjudul *Peranan Pembelajaran PPKn dan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul* menemukan bahwa peranan PPKn dan Kepramukaan terlaksana dalam bentuk fasilitator, motivator, teladan, dan pendidik walaupun belum sepenuhnya semua peran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pendidikan kepramukaan yaitu pengamalan kode kehormatan pramuka di setiap

kegiatan, belajar dan melakukan, serta penghargaan berupa tanda kecakapan. Persamaan kedua penelitian terletak pada peran mapel PPKn dan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik yang dikaji dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua penelitian terletak pada subjek yang diteliti. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMK Al Mustaqin, sedangkan pada penelitian tersebut subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Pajangan Bantul.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, dkk (2013) yang berjudul *Peran Pembelajaran PKn dan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Yogyakarta*, menemukan bahwa peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa terletak pada strategi guru dalam menciptakan metode pembelajaran antara lain dengan diskusi, ceramah bervariasi, membuat film dan bermain peran. Peran guru PKn sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan pendidik. Peran kepramukaan dalam membina karakter siswa terletak pada peran pembina pramuka dalam menciptakan kegiatan yang modern, menarik dan menantang yang dilaksanakan dengan metode pendidikan kepramukaan pengamalan kode kehormatan pramuka di setiap kegiatan, *learning by doing*, serta penghargaan berupa tanda kecakapan. Persamaan kedua penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan objek kajian adalah peran guru PKn dan pembina pramuka dalam membentuk karakter siswa. Perbedaan kedua penelitian adalah bahwa penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian siswa MAN sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas X SMK.
5. Ramadani, dkk (2022) dalam penelitiannya berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di*

Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate menemukan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn diantaranya adalah membiasakan peserta didik bermusyawarah dalam menyelesaikan tugas kelompok, melalui diskusi kelompok, peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan kebebasan berpendapat, berfikir kritis, berani, terbuka, dan percaya diri, saling menghargai pendapat atau keberagaman, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan mendorong serta menjamin kebebasan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik seperti pemilihan ketua kelas, ketua OSIS, dan ketua Pramuka. Persamaan kedua penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan subjek penelitian yaitu siswa kelas X. Perbedaan kedua penelitian terletak pada nilai karakter yang diteliti, dimana pada penelitian tersebut mengkaji nilai demokrasi sedangkan penelitian ini mengkaji nilai karakter secara umum.

6. Ariestina (2019) melakukan penelitian berjudul *Penanaman Nilai Toleransi sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya sebatas toleransi yang dikembangkan saat ini, melainkan toleransi bias jender yang diintegrasikan dalam kegiatan KBM, proses bermain, pembagian kelompok kerja, penataan tempat duduk, dan penjaga kantin sekolah. Model yang diterapkan dalam penanaman karakter ini adalah tunjukkan teladan, model kontinuitas, repetition, dan organizing. Persamaan kedua penelitian terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan objek penelitian berupa pembentukan karakter siswa. Adapun perbedaannya terletak pada jenis karakter yang diteliti. Pada penelitian terdahulu karakter yang dikaji adalah nilai toleransi, sedangkan pada

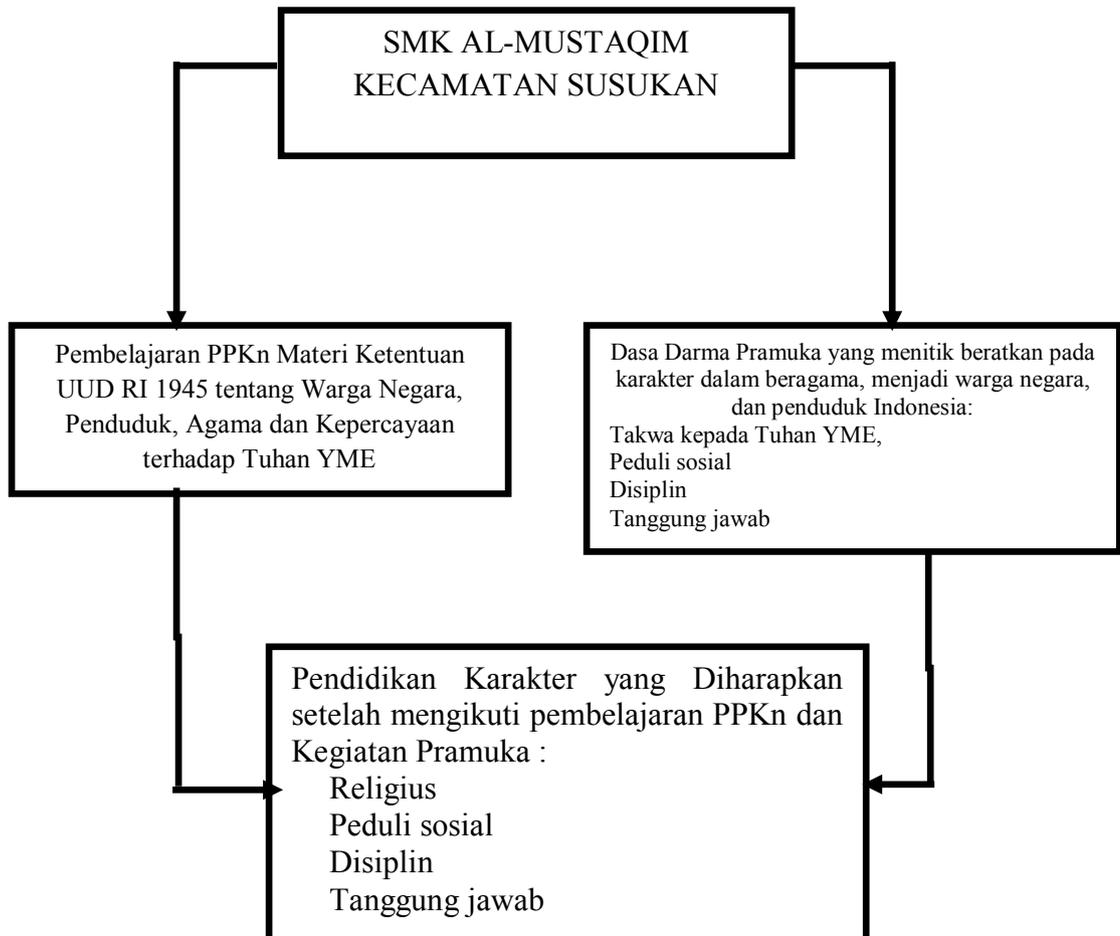
penelitian ini mengkaji tentang karakter religius, disiplin, peduli social dan tanggung jawab.

7. Karim, dkk (2021) melakukan penelitian berjudul *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKn pada Era Pandemi Covid-19*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn secara daring atau luring merupakan hal yang sangat penting untuk menyelamatkan karakter bangsa Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. Persamaan kedua penelitian adalah objek kajian berupa pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut adalah bahwa penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter di era pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran PPKn dan kegiatan pramuka.
8. Hidayat dan Karim (2020) dalam penelitiannya berjudul *Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Siswa Kelas XI di SMK Miftahul Ulum Susukan* menemukan bahwa guru PKn berperan sebagai inspirator, informator, organisator, fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, mediator dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran PKn siswa. Karakter yang ditanamkan adalah jujur, toleransi, disiplin, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Guru memberikan contoh nyata dan motivasi siswa untuk memiliki karakter tersebut.

E. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran siswa kelas X telah sedang mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan tentang moral Pancasila dan rasa cinta tanah air, nasionalisme dan patriotisme. Selain itu

diajarkan tentang pendidikan Pramuka melalui pendidikan dasa dharma dan nilai karakter lainnya. Dengan pendidikan karakter tersebut terbentuk karakter religiusitas, peduli sosial, disiplin dan tanggung jawab.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sugiyono (2015:14) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga metode etnograph, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Bentuk ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi aktual yang bersumber dari data lisan dan literasi serta tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri. Melalui jenis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan kegiatan pramuka dalam membentuk karakter siswa SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan, khususnya siswa kelas X yang menjadi objek penelitian serta karakter yang terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek dan sumber data di mana tempat diperolehnya informasi yang diperlukan dari masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang peran pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran dan kegiatan pramuka dalam membentuk karakter siswa kelas X SMK al-Mustaqim Kecamatan Susukan Tahun Pelajaran 2023/2024.

Adapun alamat lengkap lokasi penelitian adalah SMK al-Mustaqim Dusun Timpik, RT 003/RW 009, Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMK Al Mustaqim. Peneliti memilih SMK Al Mustaqim karena Pendidikan Kewarganegaraan sudah diberikan dengan baik dan memperoleh respons yang baik pula dari siswanya sehingga peneliti ingin mengetahui pendidikan karakter yang disampaikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Al Mustaqim sudah ditanamkan dan menjadi kebiasaan atau masih hanya sekedar pengetahuan bagi siswa.

Terkait dengan kegiatan kepramukaannya SMK Al Mustaqim sampai saat ini masih menjadi gugus depan percontohan untuk tingkat penegak, sehingga sangat tepat jika menjadikan tempat ini sebagai

tempat penelitian supaya dapat diketahui seperti apa pendidikan karakter yang diberikan melalui pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter siswa di SMK Al Mustaqim. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan November tahun 2023.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2008:125)

Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data mengenai proses pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan serta karakter yang terbentuk pada diri siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran PPKn dan setelah mengikuti kegiatan kepramukaan.

D. Satuan Analisis dan Sumber Data

1. Satuan Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian tentang pendidikan karakter yang dikembangkan melalui proses pembelajarn PPKn dan kegiatan kepramukaan SMK al-Mustaqim, akan dianalisis dan ditafsirkan ke dalam kata-kata atau penjelasan melalui tahapan reduksi data, penampilan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah pernyataan satu guru PPKn, tiga pembina pramuka dan siswa kelas X SMK al-Mustaqim dari wawancara, dokumen pendukung pelaksanaan pembelajaran dari studi dokumen dan data hasil pengamatan dari observasi yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan (Ahnah Tanzeh, 2004:28).

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti

dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah (Ridwan, 2004:137).

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Secara metodologis dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Hardani, et.al., 2020). Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari proses biologis dan psikologis. Metode observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat aktivitas pembelajaran, kegiatan pramuka dan perilaku siswa SMK al-Mustaqim selama mengikuti kegiatan KBM yang menunjukkan perkembangan karakter positif siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Dedi Mulyana, 2006:120). Wawancara dilakukan langsung di lokasi penelitian kepada guru PPKn, pembina pramuka dan siswa kelas X.

3. Studi Dokumentasi

Sedangkan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya (Fatoni, 2006: 112). Data dokumentasi didapat dari kegiatan pembelajaran PPKn (RPP), kegiatan pramuka, dan catatan perilaku siswa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data-data dan bahan-bahan keterangan telah diperoleh baik dari hasil studi kepustakaan dan studi lapangan, maka tindakan selanjutnya adalah suatu analisis data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam pola-pola kategori uraian dasar. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan teknik data kualitatif yang dilakukan secara diskriptif dengan metode analisis konteks. Teknik analisis data ini melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu melalui kategori data, interpretasi data, analisis data dan tahap pengambilan simpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Temuan penelitian dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengujian keyakinan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2015). Dalam bahasa

sehari-hari disebut triangulasi yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar. Cara yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Beragam waktu berarti memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda pagi, siang, sore, atau malam. Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika ia ngobrol berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara di depan publik tentang topik yang sama (Nusa Putra, 2011: 189). Dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Data yang akan dibandingkan yaitu data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Dalam penelitian ini hanya digunakan dua jenis triangulasi saja, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode akan memberikan kevalidan data melalui *crosscheck* data dengan metode atau teknik berbeda, sedangkan triangulasi sumber memberikan kevalidan data melalui *crosscheck* data dengan sumber atau informan berbeda. Dengan dua triangulasi tersebut, peneliti menilai bahwa data yang diperoleh sudah valid. Hal ini disebabkan oleh wawancara yang dilakukan terhadap beberapa

informan yang saling melengkapi dan mencocokkan data temuan yang juga dilakukan *crosscheck* dengan hasil observasi dan studi dokumen. Setelah peneliti memperoleh data dari wawancara, peneliti mencocokkan data tersebut dengan hasil observasi dan studi dokumen pada saat melakukan reduksi dan penampilan data.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kualitatif pada intinya memiliki ciri-ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan pendekatan dan teori yang menjadi akar dari penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui untuk melakukan penelitian kualitatif juga berbeda dari prosedur dan tahap-tahap penelitian kuantitatif. Prosedur dan tahap-tahap yang harus dilalui apabila melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Bagong dan Sutinah, 2005:170-173):

1. Menetapkan fokus penelitian

Prosedur penelitian kualitatif mendasarkan pada logika berfikir induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

2. Menentukan *setting* dan subjek penelitian

Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, *setting* penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. *Setting* dan

subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

3. Pengumpulan data, sajian data, dan analisis data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.

4. Simpulan

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal bersifat sementara dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ada bukti pendukung. Setelah diperkuat dengan bukti pendukung, kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

SMK Al Mustaqim terletak di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri pada 10 Juni 2014 dengan akreditasi B.

SMK Al-Mustaqim membuka dua program jurusan, yaitu Administrasi Perkantoran dan Teknik Sepeda Motor. Dua program tersebut sangat relevan dengan Era Globalisasi saat ini dan masa depan. Keahlian Otomotif untuk pasar industri sebagai ahli mesin dan administrasi perkantoran untuk instansi sebagai admin staff administrasi pengelolaan data dan dana pada instansi negeri maupun swasta.

SMK Al Mustaqim beralamat di Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Nomor Telepon/Fax 085877539479 dan alamat e-mail smk.almustaqim@gmail.com. NSS/NPS 324032203032 / 69881359. SK Pendirian dengan Nomor SK 421.3/1344/2014 pada tanggal 10 Juni 2014. Akreditasi Sekolah ini adalah Terakreditasi B. Kepala Sekolah saat ini Purhawan Sugiyatno, S.Pd.I dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan (S1) Jurusan Bahasa Inggris.

Visi SMK Al Mustaqim adalah “Terciptanya Generasi Islami Yang Bertaqwa, Kreatif, Mandiri, dan Berprestasi.” Adapun misi sekolah ini adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan nilai-nilai kebenaran, *akhlaqul karimah*, kebahagiaan dunia-akhirat yang berlandaskan pada *Al Qur'an* dan *As Sunnah*
- b. Memiliki daya cipta dalam segala situasi
- c. Menanamkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab
- d. Membangun keseimbangan antara *Spiritual Quotient (SQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Intelektual Quotient (IQ)*

Sekolah ini menyelenggarakan dua program jurusan, yaitu:

- a. Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dulunya Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yakni Program jurusan yang mempelajari tentang pengelolaan surat dan dokumen, mengelola administrasi keuangan, komunikasi efektif, kearsipan, teknologi informasi, *maintenance relationship*.

- b. Teknik Sepeda Motor

Teknik Sepeda Motor dulunya Teknik dan Bisnis Sepeda Motor yakni Program jurusan yang mempelajari tentang teknik *service* sistem injeksi, *service* sistem transmisi, *service* sistem kelistrikan, bongkar pasang mesin, *tune-up*, sasis, dan suspensi.

Sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran di SMK Al Mustaqim terdiri dari ruang kelas, kantor guru, kantor tata usaha,

laboratorium computer, bengkel, ruang kepala sekolah, ruang bimbingan dan konseling, ruang kepala sekolah, balai latihan kerja, dan ruang perpustakaan. Adapun rincian sarana pendukung kegiatan pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel. 4.1 Sarana Pendukung Kegiatan Pembelajaran

No.	Ruang	Jumlah
1.	Ruang kelas	6
2.	Kantor guru	1
3.	Kantor Tata Usaha	1
4.	Lab Komputer	1
5.	Bengkel	1
6.	Ruang Kepala Sekolah	1
7.	Ruang BK	1
8.	Ruang Kepala TU	1
9.	BLK	1
10.	Perpustakaan	1
11.	Kamar Kecil	3

2. Sajian Data

a. Peran Guru PPKn dalam Pendidikan Karakter di SMK Al Mustaqim

Hasil wawancara pada hari Sabtu, 11 November 2023 di SMK Al Mustaqim, Bapak Mahdi, S.Pd. Dalam perencanaan pembelajaran, guru merencanakan pembelajaran, menentukan media, menentukan bahan

ajar, menentukan strategi pembelajaran dan rencana evaluasi. Hal ini dinyatakan oleh guru PPKn dalam wawancara dengan peneliti.

Perangkat mengajar guru terdiri dari prota, promes, KKTP, ATP dan modul ajar. Dari modul ajar, tampak bahwa materi yang dibahas bertepatan dengan agenda penelitian ini adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Adapun materi yang disampaikan guru saat peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah Pengenalan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari.

Capaian Pembelajaran pada Fase E ini adalah “Peserta didik mampu menganalisis hak dan kewajiban warga negara yang diatur dalam Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; peserta didik mendemonstrasikan praktik kemerdekaan berpendapat warga negara dalam era keterbukaan informasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; peserta didik mampu menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perumusan solusi secara kreatif, kritis, dan inovatif untuk memecahkan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban”. Sub bahasan yang disampaikan pada saat penelitian ini adalah “Pengenalan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari”.

Modul ajar yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa Alur Tujuan Pembelajarannya adalah “Peserta didik dapat menganalisis

norma dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peserta didik maupun sebagai warga masyarakat.”

Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan pembelajaran PPKn berlangsung, pada hari Sabtu, 11 November 2023 jam ke 1-2, menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Salam
- 2) Doa; absensi; ice-breaking, menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, disiplin, bergotong royong, bertanggung jawab dan berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.
- 4) Guru melakukan udar gagasan (*brainstorming*) bersama peserta didik, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: a) apa yang kalian ketahui tentang norma, b) apa perbedaan antara norma dan konstitusi, c) apakah di tempat tinggal kalian juga ada norma, d) bagaimana pelaksanaan norma di lingkungan masyarakat kalian atau di sekolah, dan e) apakah kalian pernah mendapat sanksi karena melanggar norma?

- 5) Kegiatan inti dilakukan dengan guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok diberikan contoh peraturan RT atau desa dan peraturan dalam lembaga pendidikan.
- 6) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa untuk memahami materi belajar akan dilaksanakan dengan cara bermain peran. Tugas yang diberikan adalah silakan menyusun skenario sebuah pertemuan di tingkat desa atau RT dan pertemuan sekolah. Pertemuan tersebut membahas rencana peraturan tertentu dan hasilnya adalah contoh peraturan yang telah dipegang oleh kelompok peserta didik. Setiap kelompok bebas memilih peraturan mana, dan pertemuan di tingkat apa (desa, RT, sekolah) yang akan menghasilkan peraturan tersebut.
- 7) Kelompok peserta didik tampil satu per satu, bermain peran dalam sebuah pertemuan (rapat) untuk menyusun peraturan. Setiap kelompok tampil 10 menit.
- 8) Guru meminta peserta didik untuk memberikan komentar atas penampilan tiga kelompok, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: a) bagaimana rasanya berperan menjadi kepala sekolah, ketua RT, kepala desa, dan peran yang lain, b) sebagai pimpinan rapat, apakah kalian merasa mudah/sulit dalam mengatur jalannya rapat untuk mencapai membuat kesepakatan, dan c) apakah hasil rapat dianggap sudah mengakomodir banyak pihak atau kepentingan.

- 9) Guru mengaitkan apa yang sudah dimainkan peserta didik dengan materi belajar: a) definisi norma dan macam-macamnya, b) tujuan pembuatan norma dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai komunitas, dan c) contoh-contoh norma dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Kegiatan penutup dilakukan dengan bersama-sama antara siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- 11) Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- 12) Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- 13) Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

Karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran PPKn adalah religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tiga kegiatan utama sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan salam, membaca doa dan motivasi. Dalam kegiatan motivasi ini, guru menyampaikan kompetensi dan karakter yang ingin dicapai sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif,

disiplin, bergotong royong, bertanggung jawab dan berkebinekaan global.

Saat memberikan *feedback* setelah presentasi, guru menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter yaitu peran manusia sebagai makhluk beragama yang beriman dan bertakwa kepada Allah atau karakter religius dan memberikan contoh-contoh perilaku penerapannya. Dalam hal ini, guru menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran PPKn dan pendidikan karakter siswa. Motivasi dan pesan juga guru berikan dan diakhiri dengan doa.

b. Peran Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter di SMK Al Mustaqim

Kegiatan kepramukaan di SMK Al Mustaqim bersifat wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X sampai dengan kelas XII yang berjumlah 62 anggota pramuka. Kegiatan pramuka dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 13.00 sampai dengan 15.00. Perencanaan kegiatan pramuka oleh pembina pramuka adalah membuat silabus kepramukaan di awal tahun ajaran sedangkan rencana pelaksanaan kegiatan pramuka diserahkan kepada Dewan Ambalan.

Hasil observasi pada kegiatan pramuka, Jum'at, 10 Novemver 2023, menunjukkan bahwa kegiatan pramuka diawali dengan apel di lapangan. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Apel untuk membuka kegiatan latihan pramuka hari itu dengan berdoa dan pembekalan Pembina. Pembekalan dari Pembina berisi motivasi dan pesan-pesan untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan, disiplin, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan tanggung jawab.
- 2) Anggota pramuka melaksanakan kegiatan baris-berbaris dalam kelompok-kelompok.
- 3) Anggota pramuka bersama seorang bantara membahas materi pengertian dan sejarah kegiatan pramuka.
- 4) Kegiatan diakhiri dengan apel untuk berdoa dan pulang.

Pada pelaksanaan kegiatan kepramukaan, Pembina pramuka melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai karakter religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab siswa. Hal ini dilakukan dengan penerjemahan kode kehormatan pramuka yaitu Dasa Darma dan Trisatya. Penerjemahan kode kehormatan pramuka yaitu Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diimplementasikan dalam berbagai perilaku atau karakter siswa.

3. Analisis Data

a. Peran Guru PPKn dalam Pendidikan Karakter

Peran guru PPKn di kelas dalam pendidikan karakter merupakan *moral knowing* atau pemahaman moral bagi siswa dimana guru membimbing dan memberi contoh perilaku positif selama kegiatan pembelajaran. Bersamaan dengan siswa yang mulai memasuki tahapan

moral feeling, yaitu bahwa siswa merasa bahwa karakter positif tersebut perlu dilakukan. *Moral acting* siswa di sekolah dideskripsikan sebagai berikut:

1) Religius

Hasil wawancara dengan guru PPKn pada hari Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa siswa mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah. Secara terjadwal guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah. Mengucapkan salam telah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika datang ke sekolah, masuk kelas dan bertemu guru dan teman di sekolah. Siswa berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah.

Siswa membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dengan sikap baik, konsentrasi dan khidmat tanpa bergurau dengan teman. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang siswa sebagai ketua kelas. Ini menjadi pembiasaan agar siswa selalu mengingat Tuhannya sehingga akan memiliki perilaku yang baik dan mengamalkan ajaran agamanya. Siswa juga berdoa sebelum belajar. Sikap siswa ketika berdoa adalah menempatkan diri dengan benar dengan posisi siap. Berdoa menjadi awal dalam setiap melaksanakan kegiatan. Diharapkan dengan berdoa semua aktifitas yang dilakukan akan mendapat ridha Allah.

Siswa melaksanakan sholat Dhuha setiap pagi berjamaah. Guru memberi bimbingan dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah dengan menjadi imam dan guru lain ikut berjamaah. Ini menjadi salah satu contoh atau teladan bagi siswa agar memiliki kebiasaan untuk sholat Dhuha.

Bentuk *moral knowing* oleh guru pada perilaku religius dilakukan dengan membimbing siswa untuk dzikir dan sholawat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. Ini merupakan pembiasaan untuk memiliki sikap religius. Semua siswa melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah bersama di masjid. Guru juga menyatakan bahwa siswa khusyu ketika Sholat. Seluruh siswa sudah bisa melaksanakan sholat dengan benar. Kegiatan siswa yang tidak melaksanakan sholat Dhuhur ketika berhalangan adalah membaca Asmaul Husna dan doa lainnya di sekolah. Ini merupakan pembiasaan bagi siswa bahwa ketika sedang tidak shalat maka ada amalan yang dapat dilakukan untuk tetap terhubung dengan Allah.

Hasil observasi pada hari Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa siswa mengucapkan salam saat tiba di sekolah dan saat masuk kelas. Siswa juga berjabat tangan dengan guru dan teman, membaca Asmaul Husna, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, dilanjutkan dzikir dan doa.

Moral acting yang ditunjukkan siswa antara lain: 1) mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah. Mengucapkan salam telah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika datang ke sekolah, masuk kelas dan bertemu guru dan teman di sekolah. 2) Siswa berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah. 3) Siswa membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dengan sikap baik, konsentrasi dan khidmat tanpa bergurau dengan teman dipimpin oleh ketua kelas. 4) Siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai. 5) Siswa melaksanakan sholat Dhuha setiap pagi berjamaah. Guru memberi bimbingan dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah dengan menjadi imam dan guru lain ikut berjamaah. 6) Bimbingan guru untuk dzikir dan sholawat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. 7) Semua siswa melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di masjid. Guru juga menyatakan bahwa siswa solat dengan khusyu dan benar. Kegiatan siswa yang tidak melaksanakan sholat Dhuhur ketika berhalangan adalah membaca Asmaul Husna dan doa lainnya di sekolah.

2) Disiplin

Hasil wawancara dengan guru PPKn pada hari Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa siswa hadir tepat waktu. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang terlambat, mereka menyampaikan alasan yang dapat dimaklumi dan tidak melebihi dari

lima belas menit. Kegiatan pun tetap dilakukan dan siswa yang terlambat menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sedang berlangsung setelah menyelesaikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh guru PPKn dalam wawancara dengan peneliti.

Dalam hal kedisiplinan siswa untuk memakai pakaian seragam, siswa SMK Al Mustaqim selalu tertib dengan berseragam lengkap dan rapi. Tidak ada siswa yang tidak memakai seragam lengkap. Sebelumnya, ketika ada siswa yang tidak berseragam lengkap, guru memberikan teguran atau peringatan. Dengan ini, siswa memiliki *moral feeling* terhadap perilaku disiplin.

Hasil pengamatan pada hari Sabtu, 11 November 2023, jam 07.00, menunjukkan bahwa siswa berseragam lengkap dan rapi. Tidak ditemukan siswa yang memakai seragam tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki karakter disiplin.

Langkah pembelajaran dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan pemantik tentang norma, contoh norma dalam kehidupan sehari-hari dan norma yang telah dilaksanakan oleh siswa. Kegiatan diskusi yang ada aturannya merupakan cara guru untuk melaksanakan pendidikan karakter. *Moral knowing* oleh guru melaksanakan pendidikan karakter disiplin di kelas dengan menegur siswa yang masuk terlambat, dan mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan mengenakan seragam lengkap.

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa sebagai *moral action* adalah siswa hadir tepat waktu dan memakai pakaian seragam lengkap dan rapi.

3) Peduli Sosial

Hasil wawancara dengan guru PPKn Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial secara berkala yaitu menjelang akhir tahun ajaran. Sasaran kegiatan ini adalah warga sekitar dan siswa MTs Al Mustaqim yang dirasa berhak menerima. Sekolah membangun jejaring komunikasi untuk menemukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Seluruh siswa mengikuti kegiatan bakti sosial dan santunan anak yatim berupa paket sembako dan uang santunan. Sumber dana untuk kegiatan ini adalah dana dari sekolah dan iuran siswa. Mekanisme kegiatan santunan adalah dengan mendatangi secara langsung rumah-rumah penerima. Laporan pertanggung jawaban disusun setelah pelaksanaan kegiatan ini, terutama dalam hal pemasukan dan pengeluaran.

Kegiatan bakti sosial oleh siswa pada bulan Mei 2023 berupa paket sembako yang ditujukan untuk warga sekitar yang berhak menerima bantuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa siswa mengembangkan karakter peduli lingkungan (*moral feeling*). Kegiatan santunan dan bakti sosial ini melatih kepekaan siswa terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Kegiatan peduli sosial lainnya yang dilaksanakan di sekolah yang diteliti adalah menjenguk teman yang sakit, apabila sudah tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut. Guru atau wali kelas akan mendampingi siswa untuk menjenguk teman yang sakit di rumah atau di rumah sakit sebagai *moral knowing*. Dana yang digunakan untuk menjenguk teman yang sakit adalah kas kelas dan dana sekolah. Guru dan siswa menjenguk siswa yang sakit pada tanggal 4 November 2023 di rumahnya.

Pendidikan karakter peduli sosial yang dilaksanakan selama pembelajaran PPKn *moral knowing* adalah ketika guru memberikan contoh dan pembahasan tentang kegiatan bakti sosial dan empati terhadap orang lain. Ini merupakan pelaksanaan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, disiplin, bergotong royong, bertanggung jawab dan berkebinekaan global yang dapat diejawantahkan dalam pelaksanaan bakti sosial dan memberikan santunan kepada orang yang membutuhkan.

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter peduli sosial atau *moral ation* antara lain siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial secara berkala yaitu menjelang akhir tahun ajaran kepada warga sekitar dan siswa yang dirasa berhak menerima dengan jejaring komunikasi untuk menemukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh semua

siswa. Sumber dana untuk kegiatan ini adalah dana dari sekolah dan iuran siswa. Kegiatan peduli sosial lainnya yang dilaksanakan di sekolah yang diteliti adalah menjenguk teman yang sakit, apabila sudah tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut. Guru atau wali kelas akan mendampingi siswa untuk menjenguk teman yang sakit di rumah atau di rumah sakit menggunakan kas kelas dan dana sekolah.

4) Tanggung Jawab

Hasil wawancara dengan guru PPKn pada Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab yang ditunjukkan siswa adalah mengerjakan piket sesuai jadwal pembagian tugasnya, yaitu membersihkan dan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Siswa yang memiliki tugas piket datang lebih awal. Siswa yang jarang atau tidak melaksanakan piket ditegur oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengingatkan siswa untuk melaksanakan tugas piket dengan rajin. Kegiatan piket yang dilakukan siswa antara lain menyapu kelas, membersihkan debu di meja, kursi dan jendela, membersihkan papan tulis, mengambil dan mengembalikan buku paket dari perpustakaan ketika digunakan untuk pembelajaran, mengumpulkan buku tugas ke meja guru.

Hasil observasi pada Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat tugas piket hari itu membersihkan papan tulis, mengambil dan mengembalikan buku paket PPKn yang

digunakan dalam pembelajaran dan mengumpulkan tugas ke meja guru. Kegiatan ini dapat melatih siswa mengembangkan karakter tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dari uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab atau *moral action* yang ditunjukkan siswa adalah mengerjakan piket sesuai jadwal pembagian tugasnya, yaitu membersihkan dan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan datang lebih awal. Siswa yang jarang atau tidak melaksanakan piket ditegur oleh guru. Petugas piket dilakukan oleh empat siswa setiap harinya sesuai dengan pembagian yang disepakati. Siswa yang tidak melaksanakan piket diberikan tugas membersihkan lingkungan sekolah selain di kelas. Kegiatan piket yang dilakukan siswa antara lain menyapu kelas, membersihkan debu di meja, kursi dan jendela, membersihkan papan tulis, mengambil dan mengembalikan buku paket dari perpustakaan ketika digunakan untuk pembelajaran, mengumpulkan buku tugas ke meja guru. Di setiap pelajaran, *moral knowing* guru memotivasi dan membiasakan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dengan mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Pembiasaan merupakan strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SMK Al Mustaqim agar siswa memiliki karakter yang diinginkan.

b. Peran Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter

Pada pelaksanaan kegiatan kepramukaan, Pembina pramuka melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai karakter religius siswa (*moral knowing*). Hal ini ditunjukkan dengan penerjemahan kode

kehormatan pramuka yaitu Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diimplementasikan dalam berbagai perilaku atau karakter siswa antara lain mengucapkan salam, berdoa, melaksanakan sembahyang, dan membaca doa dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan (*moral feeling*).

1) Religius

Moral action siswa pada karakter religius dalam kegiatan pramuka adalah mengucapkan salam, berjabat tangan dan berdoa sebelum dan setelah kegiatan pramuka. Dalam wawancara dengan pembina pramuka, Fauzi, pada hari Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa sikap religius yang dimiliki siswa adalah mengucapkan salam kepada pembina saat datang di latihan pramuka, setiap masuk ruang pramuka dan saat bertemu pembina dan teman di saat latihan pramuka. Siswa juga berjabat tangan dengan pembina pramuka ketika latihan pramuka dan tiba di sekolah. Ini menunjukkan sikap religius yang dikembangkan siswa.

Siswa membaca doa sebelum dan sesudah latihan pramuka dengan khusyu. Ini menunjukkan sikap religius yang dikembangkan siswa. Selain itu, siswa juga berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan api unggun dan renungan. Siswa berdoa dengan sikap siap, tenang, dan tidak bergurau. Ini menunjukkan sikap religius yang dikembangkan siswa.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 10 November 2023 pada saat kegiatan pramuka, juga menunjukkan bahwa saat datang siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan pembina dan teman dewan ambalan. Sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan, siswa berdoa.

Dalam observasi pada saat kegiatan pramuka menunjukkan bahwa siswa sedang melaksanakan kegiatan baris-berbaris. Mereka memulai kegiatan dan mengakhirinya dengan berdoa. Pada saat apel, Pembina pramuka memberikan penjelasan tentang filosofi pramuka penegak.

Dari elaborasi data di atas, sikap religius yang dimiliki siswa adalah mengucapkan salam kepada pembina, setiap masuk ruang pramuka dan saat bertemu pembina dan teman di saat latihan pramuka. Siswa juga berjabat tangan dengan pembina pramuka ketika latihan pramuka dan tiba di sekolah. Siswa membaca doa sebelum dan sesudah latihan pramuka dan kegiatan api unggun dan renungan.

2) Disiplin

Moral action karakter disiplin yang ditunjukkan siswa adalah hadir tepat waktu dan memakai pakaian seragam lengkap dan rapi. Hasil wawancara dengan pembina pramuka di SMK Al Mustaqim, Fauzi, pada hari Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa sikap disiplin yang ditunjukkan siswa hadir tepat waktu saat kegiatan

pramuka. Sanksi yang diberikan jika siswa terlambat adalah memberi hukuman untuk menghafal materi kepramukaan dan membersihkan lingkungan. Sikap disiplin siswa lainnya adalah memakai seragam pramuka lengkap dan rapi. Bagi siswa yang tidak memakai seragam lengkap diberi sanksi menghafal sandi atau membaca Dasa Dharma di depan teman-temannya. Ini merupakan pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin. Sikap disiplin yang ditunjukkan siswa tersebut tak lepas dari peran pramuka dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan kewajiban mereka yaitu rajin mengikuti kegiatan pramuka sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di sekolah.

Hasil observasi pada saat kegiatan pramuka hari Jumat, 10 Novermber 2023, menunjukkan bahwa siswa hadir tepat waktu dan memakai seragam pramuka lengkap dan rapi dalam latihan pramuka. Ada satu siswa yang terlambat selama lima belas menit, kemudian pembina pramuka memberi teguran secara lisan dan memberi tugas kepada siswa tersebut untuk membaca Dasa Dharma di depan teman-temannya.

Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin yang ditunjukkan siswa hadir tepat waktu saat kegiatan pramuka, dan memakai seragam pramuka lengkap dan rapi. Apabila ada anggota yang melanggar, maka mereka akan mendapatkan sanksi berupa menghafal materi kepramukaan dan membersihkan

lingkungan. Ini merupakan pembiasaan untuk mengembangkan karakter disiplin.

3) Peduli Sosial

Hasil wawancara dengan pembina pramuka, Fauzi, pada hari Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa sikap peduli sosial yang dimiliki siswa adalah dengan melaksanakan bakti sosial setahun sekali. Sampai tahun ini, siswa telah mengadakan bakti sosial dan santunan anak yatim. Dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut adalah dana dari sekolah. Siswa mengumpulkan informasi terkait siapa yang berhak menjadi target bakti sosial pada Mei 2023. Hal ini merupakan implementasi dari kode kehormatan pramuka, yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Kegiatan bakti sosial merupakan wujud kasih sayang kepada sesama agar dapat meringankan sedikit kebutuhan hidup mereka yang membutuhkan.

Kegiatan kepedulian sosial lainnya adalah menjenguk teman yang sakit didampingi oleh guru atau wali kelasnya. Menurut pengamatan, siswa menjenguk teman yang sakit sebanyak satu kali pada 7 November 2023, karena sakit dan dirawat di rumah sakit. Dana yang digunakan untuk kegiatan ini adalah kas kelas dan dana sekolah jika diperlukan. Karakter peduli sosial sebagai *moral action* yang dikembangkan selama kegiatan pramuka adalah penjelasan

implementasi Dasa Dharma, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia yaitu dengan melaksanakan bakti sosial.

4) Tanggung Jawab

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berperan dalam mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa bersama dengan kegiatan pembelajaran lainnya (*moral knowing*). Hal ini tampak dari keaktifan siswa sebagai *moral ation* dalam mengumpulkan tugas dan menjaga amanah terhadap barang hasil pinjam. Siswa merawat dan mengembalikan bendera Sempore kepada pembina setelah menimjamnya. Untuk melaksanakan kegiatan api unggun masing-masing siswa membawa kayu bakar sebagaimana diperintahkan. Demikian hasil wawancara dengan pembina pramuka di SMK Al Mustaqim, Fauzi, pada hari Sabtu, 11 November 2023.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berperan dalam mengembangkan tanggung jawab pada anggota yaitu dengan menegaskan pentingnya kehadiran dan keaktifan mereka dalam pramuka. Anggota pramuka mengumpulkan tugas kepramukaan dan tanggung jawab ketika melaksanakan kegiatan kemah dan kegiatan pramuka lainnya dengan baik.

c. Metode, Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru PPKn dan pembina pramuka adalah ceramah dan pemberian contoh perilaku.

Ceramah dilakukan dengan memberi motivasi kepada siswa agar menerapkan perilaku religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Guru juga membimbing siswa untuk melaksanakan perilaku atau karakter dengan terlibat dalam kegiatan siswa, baik dalam sholat berjamaah dan dzikir, menegur siswa yang berperilaku kurang sesuai, dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Pada pembelajaran PPKn dan kegiatan pramuka, guru dan pembina pramuka menerapkan pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan karakter. Hal ini diimplementasikan dengan membimbing siswa untuk dzikir dan sholawat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. Guru memberi bimbingan dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah dengan menjadi imam dan guru lain ikut berjamaah. Guru menjelaskan tentang pengertian norma, contoh norma dalam kehidupan sehari-hari dan norma yang telah dilaksanakan oleh siswa. Guru juga menegur siswa yang masuk terlambat, dan mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan mengenakan seragam lengkap. Guru terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial dan besuk teman yang sakit. Guru memotivasi siswa untuk melaksanakan piket dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pada kegiatan pramuka, pembina pramuka melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka dan api unggun, membiasakan siswa untuk memakai seragam pramuka lengkap dan rapi, serta hadir tepat waktu.

Selain itu, pembina pramuka memotivasi siswa untuk melaksanakan tugas pramuka dengan penuh tanggung jawab.

Metode pendidikan karakter menurut Lickona yang tampak dari kegiatan pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Strategi *moral knowing* dilakukan dengan memberi penjelasan tentang karakter positif yang dimaksud dan memotivasi siswa untuk menerapkan karakter tersebut. Guru terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang mengembangkan karakter positif siswa.
- b. Strategi *Moral loving* atau *moral feeling* dimana siswa memaknai arti dari perilaku positif tersebut. Perasaan suka pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan.
- c. Strategi *moral acting* yang akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan tentang karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya, juga pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang membentuk perilakunya.

d. Karakter yang Diterapkan oleh Siswa

1) Religius

Hasil wawancara dengan lima siswa, SN, AB, SK, RP, dan DW, pada Sabtu, 11 November 2023 menunjukkan bahwa siswa mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah. Mengucapkan salam telah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika datang ke sekolah, masuk kelas dan bertemu guru dan teman di

sekolah. Siswa berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah. Siswa membaca Asmaul Husna dan doa sebelum kegiatan dengan sikap baik, konsentrasi dan khidmat tanpa bergurau dengan teman. Pembina dan siswa melaksanakan sholat Asar berjamaah.

Bentuk karakter religius yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pramuka adalah mengucapkan salam, berjabat tangan dan berdoa sebelum dan setelah kegiatan pramuka. Selain itu, siswa juga berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan api unggun dan renungan. Doa tersebut adalah ungkapan syukur dan doa mohon keselamatan dan kelancaran acara.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius yang dimiliki siswa adalah mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah, berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah, membaca Asmaul Husna dan doa sebelum kegiatan, dan melaksanakan sholat Asar berjamaah. Dalam kegiatan pramuka, sikap religius yang ditunjukkan siswa mengucapkan salam, berjabat tangan dan berdoa sebelum dan setelah kegiatan pramuka. Selain itu, siswa juga berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan api unggun dan renungan.

2) Disiplin

Karakter disiplin ditunjukkan siswa saat pembelajaran dan kegiatan pramuka adalah hadir tepat waktu dan memakai pakaian seragam lengkap dan rapi. Ketika ada siswa yang tidak berseragam

lengkap dan rapi atau terlambat hadir, guru memberikan teguran atau peringatan. Ketika kegiatan pramuka, apabila siswa datang terlambat dan tidak memakai pakaian seragam lengkap dan rapi, Pembina pramuka memberi teguran dan sanksi berupa menghafal materi kepramukaan dan membersihkan lingkungan. Siswa DW menyatakan bahwa ketika ia terlambat datang ke sekolah, maka guru memberi teguran. Siswa AB menyatakan bahwa siswa yang tidak memakai pakaian seragam akan mendapat peringatan dan bila tidak berseragam lengkap dilakukan waktu kegiatan pramuka, maka ia harus membaca Dasa Dharma di depan teman-temannya. Hal senada diungkapkan oleh siswa SK dan RP.

3) Peduli Sosial

Kelima siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial secara berkala yaitu menjelang akhir tahun ajaran. Sasaran kegiatan ini adalah warga sekitar yang dirasa berhak menerima. Sekolah membangun jejaring komunikasi untuk menemukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Seluruh siswa mengikuti kegiatan bakti sosial dan santunan anak yatim. Sumber dana untuk kegiatan ini adalah dana dari sekolah dan iuran siswa. Mekanisme kegiatan santunan adalah dengan mendatangi secara langsung rumah-rumah penerima yang berhak menerima bantuan tersebut. Laporan disusun setelah pelaksanaan kegiatan ini, terutama dalam hal pemasukan dan pengeluaran.

Kegiatan peduli sosial lainnya yang dilaksanakan di sekolah yang diteliti adalah menjenguk teman yang sakit, apabila sudah tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut. Kegiatan menjenguk teman yang sakit dilakukan dua kali pada November 2023. Guru atau wali kelas akan mendampingi siswa untuk menjenguk teman yang sakit di rumah atau di rumah sakit. Dana yang digunakan untuk menjenguk teman yang sakit adalah kas kelas dan dana sekolah. Ini menunjukkan bahwa siswa mengembangkan karakter peduli lingkungan. Kegiatan santunan dan bakti sosial ini melatih kepekaan siswa terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar.

4) Tanggung Jawab

Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa, SN dan DW, dalam wawancara dengan peneliti pada hari Sabtu, 11 November 2024 bahwa petugas piket dilakukan oleh empat siswa setiap harinya sesuai dengan pembagian yang disepakati. Siswa yang tidak melaksanakan piket diberikan tugas membersihkan lingkungan sekolah selain di kelas. Dia rajin mengumpulkan tugas karena sudah terbiasa dengan memenuhi kewajibannya secara bertanggung jawab ketika kegiatan pramuka.

Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan siswa adalah mengerjakan piket sesuai jadwal pembagian tugasnya, yaitu membersihkan dan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Siswa yang memiliki tugas piket datang lebih awal. Siswa yang jarang atau tidak melaksanakan piket ditegur oleh guru.

Siswa AB, SK, dan RP menyatakan bahwa bentuk perilaku tanggung jawab siswa dalam kegiatan pramuka adalah dengan menyimpan bendera Semapore yang dipinjam dan mengembalikannya. Siswa juga membawa kayu bakar untuk kegiatan api unggun.

4. Hasil Penelitian

a. Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK Al Mustaqim

Peran guru PPKn dalam pembelajaran adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator dan evaluator dengan menyusun modul ajar. Sebagai pengajar, guru menyampaikan materi pelajaran. Sebagai pendidik, guru menjadi teladan bagi anak didiknya terkait dengan perilaku atau karakternya. Pembimbing, fasilitator, motivator dilakukan guru selama proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Evaluator dilakukan guru saat menilai dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa. Peran tersebut diemban selama pelaksanaan pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menyampaikan pesan-pesan dan motivasi terkait pendidikan karakter yaitu religius,

disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab dan memberikan contoh-contoh perilaku penerapannya serta pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai karakter tersebut. Peran guru didominasi oleh peran sebagai pengajar dimana guru menyampaikan materi PPKn meskipun disertai dengan peran lain untuk mengembangkan karakter.

Peran pembina dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah mempersiapkan secara matang pelaksanaan kegiatan pramuka. Pembina pramuka membuat silabus kepramukaan di awal tahun ajaran sedangkan rencana pelaksanaan kegiatan pramuka diserahkan kepada Dewan Ambalan. Pembina pramuka terlibat langsung dalam proses pendidikan kepramukaan yang memiliki peran penting dalam menerapkan kode kehormatan di berbagai perilaku atau karakter siswa misalnya mengucapkan salam, berdoa, melaksanakan sembahyang, dan membaca doa dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan. Kegiatan pramuka harus dapat memperkuat nilai karakter setiap anggotanya. Pembina pramuka berperan sebagai mitra atau pembimbing dan penasihat bagi siswa apabila terjadi suatu permasalahan di organisasi yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dengan acara pertemuan antara pembina dan dewan ambalan, pembina dapat mencontohkan karakter-karakter positif misalnya cara menyampaikan pendapat, toleransi dan ketelitian. Peran pembina pramuka didominasi oleh peran sebagai motivator, dimana pembina pramuka memberikan motivasi dan terlibat langsung dalam kegiatan

yang mengembangkan karakter. Perbedaan peran guru PPKn dan pembina pramuka yaitu bahwa guru PPKn lebih menekankan para pembelajaran atau penyampaian materi sedangkan pembina pramuka lebih memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter.

b. Metode, Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter di SMK Al Mustaqim

Metode pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru PPKn dan pembina pramuka adalah ceramah dan pemberian contoh perilaku. Ceramah dilakukan dengan memberi motivasi kepada siswa agar menerapkan perilaku religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Guru juga membimbing siswa untuk melaksanakan perilaku atau karakter dengan terlibat dalam kegiatan siswa, baik dalam sholat berjamaah dan dzikir, menegur siswa yang berperilaku kurang sesuai, dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Guru dan pembina pramuka menerapkan pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan karakter yaitu pengembangan pemahaman tentang karakter. Hal ini diimplementasikan dengan membimbing siswa untuk dzikir dan sholat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. Guru memberi bimbingan dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah dengan menjadi imam dan guru lain ikut berjamaah. Guru menjelaskan tentang pengertian norma, contoh norma dalam kehidupan sehari-hari dan norma yang telah dilaksanakan oleh siswa. Guru juga menegur siswa yang masuk

terlambat, dan mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan mengenakan seragam lengkap. Guru terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial dan besuk teman yang sakit. Guru memotivasi siswa untuk melaksanakan piket dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pada kegiatan pramuka, pembina pramuka melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka dan api unggun, membiasakan siswa untuk memakai seragam pramuka lengkap dan rapi, serta hadir tepat waktu. Selain itu, pembina pramuka memotivasi siswa untuk melaksanakan tugas pramuka dengan penuh tanggung jawab.

Strategi pendidikan karakter menurut Lickona yang tampak dari kegiatan pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan ditunjukkan dengan: 1) Strategi *moral knowing* dilakukan dengan memberi penjelasan tentang karakter positif yang dimaksud dan memotivasi siswa untuk menerapkan karakter tersebut. Guru terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang mengembangkan karakter positif siswa. 2) Strategi *Moral loving* atau *moral feeling* dimana siswa memaknai arti dari perilaku positif tersebut. Perasaan suka pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan. 3) Strategi *moral acting* yang akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan tentang karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya,

juga pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang membentuk perilakunya.

c. Karakter yang Dikembangkan oleh Siswa SMK Al Mustaqim

Karakter religius siswa di sekolah antara lain: 1) mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah. Mengucapkan salam telah menjadi kebiasaan yang dilakukan ketika datang ke sekolah, masuk kelas dan bertemu guru dan teman di sekolah. 2) Siswa berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah. 3) Siswa membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dengan sikap baik, konsentrasi dan khidmat tanpa bergurau dengan teman dipimpin oleh ketua kelas. 4) Siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai. 5) Siswa melaksanakan sholat Dhuha setiap pagi berjamaah. Guru memberi bimbingan dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah dengan menjadi imam dan guru lain ikut berjamaah. 6) Bimbingan guru untuk dzikir dan sholawat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. 7) Semua siswa melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah bersama di masjid. Guru juga menyatakan bahwa siswa khusyu ketika Sholat. Seluruh siswa sudah bisa melaksanakan sholat dengan benar. Kegiatan siswa yang tidak melaksanakan sholat Dhuhur ketika berhalangan adalah membaca Asmaul Husna dan doa lainnya di sekolah.

Sikap religius siswa dalam kegiatan pramuka antara lain mengucapkan salam kepada pembina, setiap masuk ruang pramuka dan

saat bertemu pembina dan teman di saat latihan pramuka. Siswa juga berjabat tangan dengan pembina pramuka ketika latihan pramuka dan tiba di sekolah. Siswa membaca doa sebelum dan sesudah latihan pramuka dan kegiatan api unggun dan renungan.

Hal ini dibenarkan oleh siswa yaitu dalam kegiatan pembelajaran pagi, siswa mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah, berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah, membaca Asmaul Husna dan doa sebelum kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan sholat Dhuha setiap pagi dan Dhuhur berjamaah. Dalam kegiatan pramuka, sikap religius yang ditunjukkan siswa mengucapkan salam, berjabat tangan dan berdoa sebelum dan setelah kegiatan pramuka. Selain itu, siswa juga berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan api unggun dan renungan.

Perilaku disiplin siswa menurut guru PKn adalah hadir tepat waktu dan berseragam rapi. Tidak ada siswa yang tidak memakai seragam lengkap. Ketika ada siswa yang tidak berseragam lengkap, guru memberikan teguran atau peringatan. Sebelumnya, ada beberapa siswa yang melanggar aturan kedisiplinan yang ditetapkan. Siswa-siswa tersebut diberikan teguran supaya dapat memperbaiki perilaku disiplin mereka.

Karakter disiplin menurut pembina pramuka adalah siswa hadir tepat waktu untuk melaksanakan kegiatan pramuka. Ketika ada siswa terlambat, maka siswa harus membaca Dasa Dharma di depan teman-

temannya dan membersihkan lingkungan. Karakter disiplin yang ditunjukkan siswa adalah hadir tepat waktu saat kegiatan pramuka. Sanksi yang diberikan jika siswa terlambat adalah memberi hukuman untuk menghafal materi kepramukaan dan membersihkan lingkungan. Sikap disiplin siswa lainnya adalah memakai seragam pramuka lengkap dan rapi. Bagi siswa yang tidak memakai seragam lengkap diberi sanksi menghafal sandi atau membaca Dasa Dharma di depan teman-temannya. Sikap disiplin yang ditunjukkan siswa tersebut tak lepas dari peran pramuka dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan kewajiban mereka yaitu rajin mengikuti kegiatan pramuka sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di sekolah.

Hal ini dibenarkan oleh siswa yaitu siswa hadir tepat waktu dan berseragam lengkap dan rapi. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang terlambat, mereka menyampaikan alasan yang dapat dimaklumi dan tidak melebihi dari lima belas menit. Kegiatan pun tetap dilakukan dan siswa yang terlambat menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sedang berlangsung setelah menyelesaikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Dalam hal kedisiplinan siswa untuk memakai pakaian seragam, siswa SMK Al Mustaqim selalu tertib dengan berseragam lengkap dan rapi.

Karakter peduli sosial siswa menurut guru PKn adalah terlibatnya siswa dalam kegiatan bakti sosial dan membesuk teman yang sakit. Karakter ini sesuai dengan karakter yang ditunjukkan oleh siswa yaitu

melaksanakan kegiatan bakti sosial secara berkala yaitu menjelang akhir tahun ajaran kepada warga sekitar dan siswa yang dirasa berhak menerima dengan jejaring komunikasi untuk menemukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa. Sumber dana untuk kegiatan ini adalah dana dari sekolah dan iuran siswa. Mekanisme kegiatan santunan adalah dengan mendatangi secara langsung rumah-rumah penerima dan terakhir menyusun laporan pertanggung jawaban. Kegiatan peduli sosial lainnya yang dilaksanakan di sekolah yang diteliti adalah menjenguk teman yang sakit, apabila sudah tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut. Guru atau wali kelas akan mendampingi siswa untuk menjenguk teman yang sakit di rumah atau di rumah sakit menggunakan kas kelas dan dana sekolah. Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa mereka melaksanakan bakti sosial dan menjenguk teman yang sakit.

Karakter peduli sosial menurut pembina pramuka terlihat dalam pelaksanaan bakti sosial dan menjenguk teman. Karakter peduli sosial yang dimiliki siswa adalah dengan melaksanakan bakti sosial setahun sekali. Dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut adalah dana dari sekolah. Mekanisme kegiatan ini adalah dengan memberikan paket sembako dan uang santunan ke rumah penerima. Hal ini merupakan implementasi dari kode kehormatan pramuka, yaitu cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Kegiatan bakti sosial merupakan wujud kasih sayang kepada sesama agar dapat meringankan sedikit kebutuhan hidup mereka yang membutuhkan.

Karakter tanggung jawab siswa menurut guru PKn adalah bahwa siswa mengerjakan tugas piket dengan baik dan mengumpulkan tugas. Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan siswa adalah mengerjakan piket sesuai jadwal pembagian tugasnya, yaitu membersihkan dan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan datang lebih awal. Siswa yang jarang atau tidak melaksanakan piket ditegur oleh guru. Petugas piket dilakukan oleh empat siswa setiap harinya sesuai dengan pembagian yang disepakati. Siswa yang tidak melaksanakan piket diberikan tugas membersihkan lingkungan sekolah selain di kelas. Hal ini dibenarkan oleh siswa bahwa siswa bertanggung jawab untuk menyapu kelas, membersihkan debu di meja, kursi dan jendela, membersihkan papan tulis, mengambil dan mengembalikan buku paket dari perpustakaan ketika digunakan untuk pembelajaran, mengumpulkan buku tugas ke meja guru. Dalam mengumpulkan tugas, siswa selalu mengumpulkan tugas. Di setiap pelajaran, guru memotivasi dan membiasakan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dengan mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugasnya dengan baik.

Karakter tanggung jawab menurut pembina pramuka adalah siswa mengumpulkan tugas kepramukaan, merawat dan mengembalikan bendera Sempore yang dipinjam, dan membawa kayu bakar untuk kegiatan api unggun. Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan siswa adalah bahwa dia rajin mengumpulkan tugas karena sudah terbiasa dengan memenuhi kewajibannya secara bertanggung

jawab ketika kegiatan pramuka. Bentuk lain perilaku tanggung jawab siswa dalam kegiatan pramuka adalah dengan menyimpan bendera Semapore yang dipinjam dan mengembalikannya. Siswa juga membawa kayu bakar untuk kegiatan api unggun.

B. Pembahasan

1. Peran Guru PPKn dan Pembina Pramuka dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK Al Mustaqim

Pendidikan Kewarganegaran merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air, sesuai dengan Pancasila, Undang-Undan Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu tujuan khusus pembelajaran PPKn adalah agar peserta didik mampu menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial.

Peran guru PPKn dalam pembelajaran dilakukan guru menyampaikan materi pelajaran dan pesan-pesan serta dan motivasi terkait pendidikan karakter yaitu religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab dan memberikan contoh-contoh perilaku penerapannya serta pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai karakter tersebut.

Pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Karim, dkk (2021) bahwa pendidikan karakter melalui

pembelajaran PKn secara daring atau luring merupakan hal yang sangat penting untuk menyelamatkan karakter bangsa Indonesia dalam menghadapi pandemi. Hidayat dan Karim (2020) juga menemukan bahwa guru PKn berperan sebagai inspirator, informator, organisator, fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, mediator dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran PKn siswa. Karakter yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah jujur, toleransi, disiplin, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab pada bab 1 tentang Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Perspektif Pancasila. Guru dapat memberikan contoh nyata dan motivasi siswa untuk memiliki karakter tersebut.

Hal tersebut di atas sesuai dengan penelitian Hapsari, dkk (2013) yang menemukan bahwa peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa terletak pada strategi guru dalam menciptakan metode pembelajaran antara lain dengan diskusi, ceramah bervariasi, membuat film dan bermain peran.

Dalam hal kedisiplinan siswa untuk memakai pakaian seragam, siswa SMK Al Mustaqim selalu tertib dengan berseragam lengkap dan rapi. Tidak ada siswa yang tidak memakai seragam lengkap. Ketika ada siswa yang tidak berseragam lengkap, guru memberikan peringatan. Sikap disiplin yang ditunjukkan siswa hadir tepat waktu saat kegiatan pramuka, dan memakai seragam pramuka lengkap dan rapi.

Dalam kegiatan peduli sosial, guru atau wali kelas akan mendampingi siswa untuk menjenguk teman yang sakit di rumah atau di rumah sakit menggunakan kas kelas dan dana sekolah.

Temuan tersebut relevan dengan penelitian Seli, dkk (2022) bahwa peran guru PPKn adalah sebagai motivator dengan memberikan motivasi dan dorongan dan peran guru sebagai korektor dengan melakukan evaluasi penilaian peserta didik, dan peran guru sebagai pembimbing adalah dengan memberikan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan perilaku peduli sosial dalam diri siswa.

Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan siswa adalah mengerjakan piket sesuai jadwal pembagian tugasnya, yaitu membersihkan dan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan datang lebih awal. Siswa yang jarang atau tidak melaksanakan piket ditegur oleh guru. Petugas piket dilakukan oleh empat siswa setiap harinya sesuai dengan pembagian yang disepakati. Siswa yang tidak melaksanakan piket diberikan tugas membersihkan lingkungan sekolah selain di kelas. Kegiatan piket yang dilakukan siswa antara lain menyapu kelas, membersihkan debu di meja, kursi dan jendela, membersihkan papan tulis, mengambil dan mengembalikan buku paket dari perpustakaan ketika digunakan untuk pembelajaran, mengumpulkan buku tugas ke meja guru. Dalam mengumpulkan tugas, siswa selalu mengumpulkan tugas. Di setiap pelajaran, guru memotivasi dan membiasakan siswa untuk memiliki sikap

tanggung jawab dengan mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugasnya dengan baik.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian Ramadani, dkk (2022) bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn diantaranya adalah membiasakan peserta didik bermusyawarah dalam menyelesaikan tugas kelompok, melalui diskusi kelompok, peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan kebebasan berpendapat, berfikir kritis, berani, terbuka, dan percaya diri, saling menghargai pendapat atau keberagaman, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dan mendorong serta menjamin kebebasan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik seperti pemilihan ketua kelas, ketua OSIS, dan ketua Pramuka.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian Payanti (2017) bahwa menemukan bahwa peranan PPKn dan Kepramukaan terlaksana dalam bentuk fasilitator, motivator, teladan, dan pendidik walaupun belum sepenuhnya semua peran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode pendidikan kepramukaan yaitu pengamalan kode kehormatan pramuka di setiap kegiatan, belajar dan melakukan, serta penghargaan berupa tanda kecakapan.

Hidayat dan Karim (2020) juga menemukan bahwa guru PKn berperan sebagai inspirator, informator, organisator, fasilitator, motivator, pembimbing, pengelola kelas, mediator dalam menanamkan karakter melalui pembelajaran PKn siswa. Karakter yang ditanamkan adalah jujur,

toleransi, disiplin, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Gerakan pramuka adalah salah satu pembentuk karakter bangsa yaitu berjiwa patriot, nasionalisme, cinta kepada Tuhan, sesama dan alam, mengajarkan gotong royong, disiplin, mandiri, saling menolong, menghargai, kepedulian sosial dan lingkungan (Erliani, 2016). Gerakan pramuka adalah badan non-pemerintah yang berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsanya khususnya di bidang pendidikan melalui kegiatan kepramukaan dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDK dan MK).

Dalam setiap kegiatan pramuka, pembina pramuka harus mempersiapkan secara matang pelaksanaan kegiatan pramuka. Pembina pramuka membuat silabus kepramukaan di awal tahun ajaran sedangkan rencana pelaksanaan kegiatan pramuka diserahkan kepada Dewan Ambalan. Pembina pramuka terlibat langsung dalam proses pendidikan kepramukaan yang memiliki peran penting dalam menerapkan kode kehormatan di berbagai perilaku atau karakter siswa misalnya mengucapkan salam, berdoa, melaksanakan sembahyang, dan membaca doa dalam setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan. Kegiatan pramuka harus dapat memperkuat nilai karakter setiap anggotanya. Pembina pramuka berperan sebagai mitra atau pembimbing dan penasihat bagi siswa apabila terjadi suatu permasalahan di organisasi yang tidak dapat diselesaikan

sendiri. Dengan acara pertemuan antara pembina dan dewan ambalan, pembina dapat mencontohkan karakter-karakter positif yang merupakan kode kehormatan pramuka.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Hapsari, dkk (2013) bahwa peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa terletak pada strategi guru dalam menciptakan metode pembelajaran antara lain dengan diskusi, ceramah bervariasi, membuat film dan bermain peran. Peran kepramukaan dalam membina karakter siswa terletak pada peran pembina pramuka dalam menciptakan kegiatan yang modern, menarik dan menantang yang dilaksanakan dengan metode pendidikan kepramukaan pengamalan kode kehormatan pramuka di setiap kegiatan, *learning by doing*, serta penghargaan berupa tanda kecakapan.

Pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan ditanamkan melalui peran pembina dalam pendidikan kepramukaan. Peran Kepramukaan terlaksana dalam bentuk fasilitator, motivator, teladan, dan pendidik meskipun belum diberikan penghargaan berupa tanda kecakapan. Hal ini relevan dengan penelitian Payanti (2017) bahwa kegiatan pembiasaan karakter yang dilaksanakan dengan metode pendidikan kepramukaan yaitu pengamalan kode kehormatan pramuka di setiap kegiatan, belajar dan melakukan, serta penghargaan berupa tanda kecakapan.

2. Metode, Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter di SMK Al Mustaqim

Metode pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru PPKn dan pembina pramuka adalah ceramah dan pemberian contoh perilaku. Ceramah dilakukan dengan memberi motivasi kepada siswa agar menerapkan perilaku religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Guru juga membimbing siswa untuk melaksanakan perilaku atau karakter dengan terlibat dalam kegiatan siswa, baik dalam sholat berjamaah dan dzikir, menegur siswa yang berperilaku kurang sesuai, dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Temuan ini mendukung penelitian Hapsari, dkk (2013) bahwa peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa terletak pada strategi guru dalam menciptakan metode pembelajaran antara lain dengan diskusi, ceramah bervariasi, membuat film dan bermain peran.

Guru dan pembina pramuka menerapkan pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan karakter. Hal ini diimplementasikan dengan membimbing siswa untuk dzikir dan sholat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha maupun Dhuhur. Guru memberi bimbingan dalam pelaksanaan sholat Dhuha adalah dengan menjadi imam dan guru lain ikut berjamaah. Guru menjelaskan tentang pengertian norma, contoh norma dalam kehidupan sehari-hari dan norma yang telah dilaksanakan oleh siswa. Guru juga menegur siswa yang masuk terlambat, dan mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan mengenakan seragam lengkap. Guru terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial dan besuk teman yang sakit. Guru memotivasi siswa untuk melaksanakan piket dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Pada kegiatan pramuka, pembina pramuka melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka dan api unggun, membiasakan siswa untuk memakai seragam pramuka lengkap dan rapi, serta hadir tepat waktu. Selain itu, pembina pramuka memotivasi siswa untuk melaksanakan tugas pramuka dengan penuh tanggung jawab.

Strategi pendidikan karakter menurut Lickona yang tampak dari kegiatan pembelajaran PPKn dan kegiatan kepramukaan ditunjukkan dengan: 1) Strategi *moral knowing* dilakukan dengan memberi penjelasan tentang karakter positif yang dimaksud dan memotivasi siswa untuk menerapkan karakter tersebut. Dengan kata lain, ini merupakan tahap penanaman pengetahuan tentang karakter. Guru terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang mengembangkan karakter positif siswa. 2) Strategi *Moral loving* atau *moral feeling* dimana siswa memaknai arti dari perilaku positif tersebut. Perasaan suka pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk berbuat kebaikan. 3) Strategi *moral acting* yang akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan tentang karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya, juga pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang membentuk perilakunya.

Temuan ini relevan dengan Seli, dkk (2022) bahwa strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter adalah memberikan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Karakter yang Ditunjukkan Siswa SMK Al Mustaqim

Sikap religius yang dimiliki siswa adalah mengucapkan salam kepada pembina saat datang di latihan pramuka, setiap masuk ruang pramuka dan saat bertemu pembina dan teman di saat latihan pramuka. Siswa juga berjabat tangan dengan pembina pramuka ketika latihan pramuka dan tiba di sekolah. Siswa membaca doa sebelum dan sesudah latihan pramuka dengan khusyu. Siswa juga berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan api unggun dan renungan. Doa tersebut adalah ungkapan syukur dan doa mohon keselamatan dan kelancaran acara. Siswa berdoa dengan sikap siap, tenang, dan tidak bergurau.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Suhandi, dkk (2022) bahwa Pendidikan kewarganegaraan adalah materi pelajaran yang mengandung karakter berperilaku jujur. Jujur merupakan bagian dari karakter religius. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap religius dengan mengucapkan salam, berjabat tangan, melaksanakan sholat Dhuha dan Dhuhur, membaca Asmaul Husna dan berdzikir.

Temuan tersebut juga sesuai dengan Ariestina (2019) bahwa penanaman nilai toleransi tidak hanya sebatas toleransi yang dikembangkan saat ini, melainkan toleransi bias jender yang diintegrasikan dalam kegiatan KBM, proses bermain, pembagian kelompok kerja, penataan tempat duduk, dan penjaga kantin sekolah. Model yang diterapkan dalam penanaman karakter ini adalah tunjukkan teladan, model kontinuitas, repetition, dan organizing. Toleransi merupakan bagian dari sikap religius. Adapun perbedaan dari kedua

temuan ini adalah bahwa model yang digunakan untuk menanamkan karakter pada penelitian di SMK Al Mustaqim adalah repetition atau pembiasaan.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan serta ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib. Perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa SMK Al Mustaqim adalah siswa hadir tepat waktu. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang terlambat, mereka menyampaikan alasan yang dapat dimaklumi dan tidak melebihi dari lima belas menit. Kegiatan pun tetap dilakukan dan siswa yang terlambat menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sedang berlangsung setelah menyelesaikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Dalam hal kedisiplinan siswa untuk memakai pakaian seragam, siswa SMK Al Mustaqim selalu tertib dengan berseragam lengkap dan rapi. Tidak ada siswa yang tidak memakai seragam lengkap. Ketika ada siswa yang tidak berseragam lengkap, guru memberikan peringatan. Sikap disiplin yang ditunjukkan siswa hadir tepat waktu saat kegiatan pramuka, dan memakai seragam pramuka lengkap dan rapi.

Peduli sosial merupakan sikap ditunjukkan dalam tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Karakter peduli sosial siswa antara lain siswa

melaksanakan kegiatan bakti sosial secara berkala yaitu menjelang akhir tahun ajaran kepada warga sekitar dan siswa yang dirasa berhak menerima dengan jejaring komunikasi untuk menemukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa. Sumber dana untuk kegiatan ini adalah dana dari sekolah dan iuran siswa. Mekanisme kegiatan santunan adalah dengan mendatangi secara langsung rumah-rumah penerima dan terakhir menyusun laporan. Kegiatan peduli sosial lainnya yang dilaksanakan di sekolah yang diteliti adalah menjenguk teman yang sakit, apabila sudah tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data dan pembahasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam pembelajaran adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator dan evaluator dalam pembelajaran. Peran pembina dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah mempersiapkan secara matang pelaksanaan kegiatan pramuka dalam membuat silabus kepramukaan dan dalam proses pendidikan kepramukaan yang memiliki peran penting untuk menerapkan kode kehormatan pramuka. Dalam penanaman karakter siswa, peran guru PPKn dan pembina pramuka dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan dan motivasi terkait karakter, memberikan contoh perilaku penerapannya, dan pembiasaan-pembiasaan untuk mencapai karakter tersebut.

Metode pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru PPKn dan pembina pramuka adalah ceramah dan pemberian contoh perilaku. Pendekatan perkembangan kognitif dalam pendidikan karakter yaitu pengembangan pemahaman tentang karakter. Strategi pendidikan karakter menurut Lickona ditunjukkan dengan: 1) Strategi *moral knowing* dilakukan dengan memberi penjelasan tentang karakter positif yang dimaksud dan memotivasi siswa untuk menerapkan karakter. 2) Strategi *Moral loving* atau *moral feeling* dimana siswa memaknai arti dan menyukai perilaku positif

tersebut. 3) Strategi *moral acting* yang ditunjukkan dengan munculnya perilaku karakter siswa.

Karakter religius diterapkan oleh siswa dengan mengucapkan salam kepada guru, pembina pramuka, dan teman saat datang di sekolah, berjabat tangan kepada guru dan teman ketika tiba di sekolah, membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan pembelajaran, berdoa sebelum pelajaran atau kegiatan pramuka dimulai dan setelah selesai dan saat kegiatan api unggun maupun renungan, melaksanakan sholat Dhuha setiap pagi berjamaah, dan membimbing dzikir dan sholawat dilakukan setelah sholat berjamaah baik Dhuha, Dhuhur dan Asar. Perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa adalah siswa hadir tepat waktu dan memakai pakaian seragam lengkap dan rapi. Karakter peduli sosial yang dilakukan siswa adalah melaksanakan kegiatan bakti sosial secara berkala yaitu menjelang akhir tahun ajaran kepada warga sekitar dan siswa yang berhak menerima dan menjenguk teman yang sakit, apabila sudah tidak masuk sekolah selama dua hari berturut-turut. Karakter tanggung jawab yang ditunjukkan siswa adalah mengerjakan piket sesuai jadwal pembagian tugasnya, siswa selalu mengumpulkan tugas tepat waktu dan mengerjakan tugasnya dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan bahwa bagi guru PPKn, pembina pramuka, dan kepala sekolah.

1. Bagi guru PPKn, disarankan untuk menerapkan strategi pendidikan karakter yang bervariasi. Guru hendaknya menyiapkan model pembelajaran yang baik agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan, lebih banyak menyelipkan karakter-karakter yang baik dalam setiap proses belajar mengajar, dan meningkatkan pengelolaan kelas yang baik oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran.
2. Bagi pembina pramuka, disarankan untuk menggabungkan materi pramuka, yang bersifat teori dan praktik agar siswa mampu memiliki kecakapan kepramukaan secara mendalam, terutama dalam kajian kepramukaan dan keterampilan fisik untuk berbaris, membangun tenda, menggunakan sandi, dan pemahaman kepramukaan lainnya.
3. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan karakter siswa sehingga tidak hanya pandai dalam hal ilmu pengetahuan tetapi juga berkepribadian mulia karena sekolah ini bercirikan Islam dengan pondok pesantren sebagai dasar penanaman karakter bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aditya, HR., Himayati, & Rusilanti. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kepedulian Sosial Remaja. *JKTP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 3(2), p. 90-93.
- Ahnah, T. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Andi, MAT. 2009. *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama.
- Ariestina, H. 2019. Penanaman Nilai Toleransi sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Waspada FKIP UNDARIS*, Vol. 6 (2), p. 1-11. <http://www.ejournal.undaris.ac.d/index>.
- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian. Cet. VIII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, S. & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Penada Media Group.
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dedi, M. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Dirjen Dikdasmen Depdikbud. 1984. *Petunjuk Pelaksanaan dan Pengolahan Kurikulum. Buku II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Erliani, S. 2016. Peran Gerakan Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An Nuriyyah 2 Banjarmasin). *Jurnal Muallimuna, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 (1), p.36-46.
- Etrida, A. 2018. *AD dan ART Gerakan Pramuka Indonesia*. <http://pramuka.uinsuska.ac.id>.
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, WS., Zumrudiana, A., Lestari, IW., Baidawi, A., Elisanti, AD. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.

- Hapsari, I. & Marzuki. 2013. *Peran Pembelajaran PKn dan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Yogyakarta*. Ringkasan Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, UNY.
- Hardani, AH., Ustiawati, J., Utami, EF., Istiqomah, RR., Fardani, RA., Sukmana, DJ., & Auliya, NH. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.
- Karim, A. & Rinenggo, A. 2021. Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKn pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Waspada FKIP UNDARIS*, Vol. 9 (2), p. 1-11.
- Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. NY: Bantam Books.
- Moleong, J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono. 2012. *Definisi Hasil Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Neong, M. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Payanti, RD. 2017. *Peranan Pembelajaran PPKn dan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul*. Artikel Skripsi. FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
- Permendikbud No. 59 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 di tingkat SMA/MA/SMK.
- Purnomo. 2013. *Pendidikan Karakter di Indonesia*. Kepri.kemenag.go.id. diakses 16 Januari 2022.
- Ramadani, WOD., Noe, W., & Rajaloe, N. 2022. Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate. *Jambura: Jurnal Civic Education*, Vol. 2 (1), p. 90-101.
- Ridwan. 2004. *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta.

- Samio. 2018. Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *BEST Journal*, Vol. 1 (2), p. 36-43.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/791>.
- Seli, FY., Ginting, R., & Purwosaputro, S. 2022. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial di Sekolah (Studi Kepustakaan). *Jurnal Spirit Edukasi*, Vol, 2 (1), p. 8-18.
- Suhandi, AM., Dewi, DA., & Furnamasari, YF. 2022. Penerapan Perilaku Jujur melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal AoEJ, Academy of Education Journal*, Vol. 13 (1), p. 40-50.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradi. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Nilai dan Pendidikan Hukum dalam Mewujudkan Warga Negara yang Cerdas dan Baik (Smart and Good Citizen). *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya*, Vol. 14 (2), p. 112-121.
- Tabi'in, A. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Journal of Sosial Science Teaching*, Vol. 1 (1), p. 40-49.
- Taufik. 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah. Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 20 (1), <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v20i1.4378>
- Undang-Undang No. 12 tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Sekretariat Negara.
- Winarno, W. 2010. *Ilmu Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan (Ikn – PKn)*. Laboratorium PPKn UNS & UNS Press.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

MODUL AJAR
Pengenalan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Mahdi, S.Pd.
Satuan Pendidikan	: SMK Al Mustaqim
Fase / Kelas	: E - X (Lima belas)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Prediksi Alokasi Waktu	: 2 JP (45 x2)
Tahun Penyusunan	: 2023
Elemen	: Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu menganalisis hak dan kewajiban warga negara yang diatur dalam Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; peserta didik mendemonstrasikan praktik kemerdekaan berpendapat warga negara dalam era keterbukaan informasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; peserta didik mampu menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perumusan solusi secara kreatif, kritis, dan inovatif untuk memecahkan kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban.

B. KOMPETENSI AWAL

Membahas mengenai konstitusi dan norma. Pembahasan mengenai dua aspek tersebut, tentu sangat penting bagi kita semua sebagai warga negara Indonesia, terlebih generasi muda. Untuk apa? Agar kita memiliki pemahaman dan tindakan yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mempelajari konstitusi, menjadikan kita paham dan mengerti tentang sistem hukum dalam ketatanegaraan Indonesia. Sementara mempelajari norma, menjadikan kita paham dan mengerti berbagai kaidah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global.

D. SARANA DAN PRASARANA

1. Gawai
2. Buku Teks
3. Handout materi
4. Laptop/Komputer PC
5. Papan tulis/White Board
6. Infokus/Proyektor/Pointer
7. Akses Internet
8. Lembar kerja
9. Referensi lain yang mendukung

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan Project Based Learning (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis Sosial Emotional Learning (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Alur Tujuan Pembelajaran :

Peserta didik dapat menganalisis norma dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai peserta didik maupun sebagai warga masyarakat.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Guru mengajak peserta didik untuk mendalami hubungan antara peserta didik dengan anggota masyarakat yang lain, termasuk dalam kesatuan kecil, seperti lembaga pendidikan. Peserta didik diajak menyadari bahwa ia adalah bagian dari sebuah masyarakat yang memiliki tatanan sendiri, yang tidak semuanya tercakup dalam konstitusi UUD NRI Tahun 1945.

Setiap tingkatan masyarakat memiliki aturan main yang tertulis dan tidak tertulis, atau yang sering disebut sebagai norma. Norma mengatur hubungan dalam masyarakat (kelompok, komunitas) agar berjalan dengan harmonis dan saling menunjang untuk mencapai tujuan hidup bersama.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- Apa yang kalian ketahui tentang norma?
- Berikan contoh norma dalam kehidupan sehari-hari.
- Bagaimana kalian melaksanakan norma yang telah disepakati?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- 14) Doa; absensi; ice-breaking, menyampaikan tujuan pembelajaran
- 15) Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (60 Menit)

1. Guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok diberikan contoh peraturan RT atau desa dan peraturan dalam lembaga pendidikan.
2. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa untuk memahami materi belajar akan dilaksanakan dengan cara bermain peran. Tugas yang diberikan adalah silakan menyusun skenario sebuah pertemuan di tingkat desa atau RT dan pertemuan sekolah. Pertemuan tersebut membahas rencana peraturan tertentu dan hasilnya adalah contoh peraturan yang telah dipegang oleh kelompok peserta didik. Setiap kelompok bebas memilih peraturan mana, dan pertemuan di tingkat apa (desa, RT, sekolah) yang akan menghasilkan peraturan tersebut.
3. Kelompok peserta didik tampil satu per satu, bermain peran dalam sebuah pertemuan (rapat) untuk menyusun peraturan. Setiap kelompok tampil 10 menit.
4. Guru meminta peserta didik untuk memberikan komentar atas penampilan tiga kelompok, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: a) bagaimana rasanya berperan menjadi kepala sekolah, ketua RT, kepala desa, dan peran yang lain, b) sebagai pimpinan rapat, apakah kalian merasa mudah/sulit dalam mengatur jalannya rapat untuk mencapai membuat kesepakatan, dan c) apakah hasil rapat dianggap sudah mengakomodir banyak pihak atau kepentingan.
5. Guru mengaitkan apa yang sudah dimainkan peserta didik dengan materi belajar: a) definisi norma dan macam-macamnya, b) tujuan pembuatan norma dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai komunitas, dan c) contoh-contoh norma dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1. Guru melakukan udar gagasan (brainstorming) bersama peserta didik, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya: a) apa yang kalian ketahui tentang norma, b) apa perbedaan antara norma dan konstitusi, c) apakah di tempat tinggal kalian juga ada norma, d) bagaimana pelaksanaan norma di lingkungan masyarakat kalian atau di sekolah, dan e) apakah kalian pernah mendapat sanksi karena melanggar norma? Setidaknya, 7-10 peserta didik dipersilakan memberikan pandangannya.
2. Guru mencatat apa yang disampaikan para peserta didik di papan tulis dan memberikan penjelasan secara komprehensif (menyeluruh), termasuk membuat hal yang tidak jelas menjadi lebih jelas.
3. Guru meminta setiap peserta didik menuliskan tiga pertanyaan dalam selembar kertas:
 - a. Sebutkan contoh-contoh norma yang ada di sekolah ini.
 - b. Apakah kalian diajak dalam merumuskan norma-norma tersebut?
 - c. Apakah norma di sekolah kalian telah dijalankan dengan sebaik-baiknya?
 - d. Guru meminta 3-5 peserta didik membacakan jawaban atas tiga pertanyaan tersebut.
4. Guru mempersilakan 3-5 peserta didik yang lain memberikan pendapat atau pandangan atas jawaban teman-temannya yang lain.

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
2. Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
3. Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
4. Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. ASESMEN / PENILAIAN

1. Apa yang kalian ketahui tentang norma?
2. Berikan contoh norma dalam kehidupan bermasyarakat dan di sekolah.
3. Apakah kalian sudah siap mengikuti rapat atau pertemuan tingkat RT, desa, atau sekolah?

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Pengayaan: kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai Capaian Pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
 - a. Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
 - b. Membantu peserta didik lain yang belum mencapai Capaian Pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai Capaian Pembelajaran.
2. Remedial: kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai Capaian Pembelajaran, untuk membantu mereka dalam mencapainya. Dalam kegiatan remedial, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, di antaranya:
 - a. Guru melakukan pertemuan satu per satu (one on one meeting) dengan peserta didik untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik.
 - b. Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Sebagai guru, coba pikirkan beberapa hal penting berikut ini:

1. Apakah proses belajar telah mencapai tujuan?
2. Apakah metode belajar yang digunakan berhasil membuat peserta didik lebih aktif?
3. Apakah ada yang belum dicapai dalam pembelajaran ini?

4. Bagaimana kalian menindaklanjuti kekurangan dari proses ini?

Refleksi Peserta Didik:

Tanggal:

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

.....

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

1. Ceritakan melaksanakan norma yang ada di dalam masyarakat sekitar atau di sekolah!
2. Apakah kalian akan terlibat (berpartisipasi) dalam pertemuan atau rapat di tingkat RT atau desa?

Lampiran 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Tentang Norma

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online, norma memiliki dua makna. Pertama, ia sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat. Ia dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Dalam pengertian ini, norma adalah sesuatu yang berlaku dan setiap warga harus menaatinya. Kedua, ia sebagai aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu. Ada empat jenis norma, yakni:

- a. Norma Susila: aturan pergaulan dalam masyarakat yang bersumber dari hati nurani manusia yang berkaitan dengan pemahaman baik dan buruk yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti pergaulan antara pria dan wanita;
- b. Norma Sosial: aturan pergaulan dalam masyarakat yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya, seperti bagaimana berbicara dan bertindak yang sopan;
- c. Norma Agama: aturan pergaulan dalam masyarakat yang bersumber dari ajaran agama; dan
- d. Norma Hukum: aturan pergaulan dalam masyarakat yang berasal dari peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan atau DPR(D) di berbagai tingkatan.

Norma diperlukan agar interaksi antarmanusia dapat berjalan dengan baik, saling menghormati, saling memberi, tolong menolong dalam kebajikan, dan menyayangi. Norma menjadi harapan agar kehidupan dapat berjalan secara harmonis, tidak saling menaikan, tidak saling membenci dan bermusuhan. Norma menjadi cara agar penyelenggaraan kehidupan dapat berjalan dengan indah.

Norma sudah ada jauh sebelum konstitusi atau regulasi dalam sebuah negara. Ia terkadang sangat lokal atau berbasis lokalitas. Namun, ia terkadang demikian meluas, menjangkau seluruh umat manusia, melewati batas-batas negara. Sifatnya universal. Norma merupakan kesepakatan sosial. Kisi-kisi kesepakatan dapat bersumber dari manapun: dari hati nurani manusia, dari pergaulan antarmanusia dalam masyarakat, dari Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran agama, dan bisa juga dari hukum atau peraturan perundang-undangan. Usia norma dapat panjang, dapat pula pendek. Terkadang, norma menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, aturan main dalam norma dapat berubah setiap saat. Terkadang rigid (kaku), tetapi terkadang sangat leksibel.

Sebagai warga negara, kita mendasarkan kepada perundang-undangan yang ditetapkan oleh penyelenggara negara. Sebagai anggota masyarakat, kita mendasarkan kepada aturan main bersama, yang terkadang disebut norma dan kadang disebut tradisi atau adat. Jika konstitusi ada

yang tertulis dan tidak tertulis, norma pun demikian: terkadang tertulis dan terkadang sekadar dituturkan sebagai sabda suci untuk aturan bermasyarakat.

Bila konstitusi atau regulasi negara memiliki ganjaran (reward) dan hukuman (punishment), demikian juga dengan norma. Dalam norma, yang melanggar akan mendapat hukuman dengan ketentuan yang telah disepakati anggota masyarakat. Sementara mereka yang menunaikannya dengan baik, akan mendapatkan ganjaran, setidaknya berupa pujian. Hadiah dan hukuman, dalam norma, terkadang berupa pemberian dan sanksi sosial (kultural). Bukan pemberian material ataupun hukuman fisik, tetapi berupa pujian karena melaksanakan norma, atau gunjingan (bahkan dijauhi) karena melanggar aturan yang telah disepakati dalam norma.

Contoh norma dalam kehidupan sehari-hari adalah peraturan RT. Di dalamnya, misalnya, tentang bagaimana cara untuk mengurus KTP atau mendapatkan pengantar surat bila ingin mengurus izin berusaha di tingkat desa sampai kabupaten/kota. Contoh lain aturan yang lebih sederhana, bagaimana agar semua warga tiap malam ronda kampung untuk menjaga keamanan.

Ada pula norma yang tidak ditulis, seperti antartetangga harus saling membantu jika ada kesulitan. Antarwarga tidak boleh melakukan aktivitas yang dapat mengganggu tetangga, seperti membunyikan musik keras-keras.

Di lembaga pendidikan, seperti sekolah tempat kita menuntut ilmu, ada pula aturan main. Ada banyak pasal yang tertulis dan ada aturan main yang tidak tertulis. Yang tertulis, antara lain, dalam bentuk tata tertib peserta didik dalam kelas. Sementara yang tidak tertulis, misalnya, peserta didik harus saling membantu jika ada kesulitan dan saling menghormati atas perbedaan.

Ada banyak contoh norma yang nanti bisa kita identifikasi. Lalu, bagaimana tanggapan kita atas norma-norma tersebut? Apakah norma-norma sebagai kesepakatan telah melibatkan kita dalam perumusannya? Apakah rumusan norma yang tertulis dan tidak tertulis telah benar-benar dapat dilaksanakan?

Lampiran 3

GLOSARIUM

- Berbangsa
- Toleransi dan intoleransi
- Bullying
- Diskriminasi
- Ujaran kebencian
- Nasionalisme
- Separatisme
- Mufakat
- Ketidakadilan gender

Lampiran 4

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Bacaan Unit 2 Buku Guru
- Bacaan Unit 2 Buku Siswa

Pengayaan

- Artikel, Aminullah, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jurnal IKIP Mataram, Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358, <https://core.ac.uk/download/pdf/234118568.pdf>
- Soeprapto, Impementasi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, 2010, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 15 No 2, <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22960>

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Unsur-unsur pembelajaran PPKn materi Ketentuan UUD RI 1945 tentang Warga Negara, Penduduk, Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dapat diimplementasikan dalam karakter religius, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab.

Unsur-unsur Dasa Darma Pramuka meliputi takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; patriot yang sopan dan kesatria; patuh dan suka bermusyawarah; rela menolong dan tabah; rajin, terampil dan gembira; hemat, cermat dan bersahaja; disiplin, berani, dan setia; bertanggungjawab dan dapat dipercaya; serta suci dalam pikiran, perkataan, perbuatan.

Dari unsur-unsur tersebut yang dapat diintegrasikan dari materi PPKn dan Dasa Darma pramuka antara lain karakter religius, peduli sosial, disiplin dan tanggung jawab.

No.	Karakter	Sub Karakter	Nomor Urut Soal
1.	Religious	a. Mengucap salam sebelum memulai pembelajaran b. Berjabat tangan c. Membaca asmaul husna dan shalawat Nabi sebelum pelajaran d. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran e. Melaksanakan shalat dhuha setiap jam istirahat pertama f. Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah g. Berdoa sebelum kegiatan api unggun h. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pramuka	1, 2, dan 3 4, dan 5 6, 7, dan 8 9, 10, 11, dan 12 13, 14, 15, dan 16 17,18, 19 dan 20 21,22, dan 23 24, 25, dan 26
2.	Peduli sosial	i. Memberikan bantuan untuk orang lain/ aksi sosial j. Ikut menyantuni anak yatim k. Menjenguk teman yang lagi sakit	27 28, dan 29 30, 31,32, dan 33 34, 35,36 dan 37
3.	Disiplin	l. Hadir tepat waktu m. Memakai seragam lengkap dan rapi	38, 39, 40, 41 42, 43 dan 44
4.	Tanggung jawab	n. Melaksanakan tugas piket kelas o. Mengerjakan tugas sekolah	45, 46, 47 dan 48 49 dan 50

Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara kepada Guru PPKn

1. Apakah siswa mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah?
2. Apakah siswa mengucapkan salam setiap masuk kelas?
3. Apakah siswa mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan teman di sekolah?
4. Apakah siswa berjabat tangan kepada guru?
5. Apakah siswa saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?
6. Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?
7. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan asmaul husna?
8. Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
9. Apakah semua siswa berdoá sebelum pelajaran dimulai?
10. Apakah siswa-siswi selalu berdoá sesudah belajar?
11. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?
12. Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoá?
13. Apakah siswa Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati bersama?
14. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?
15. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?
16. Adakah ada bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
17. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
18. Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak?
19. Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
20. Apa kegiatan siswi yang berhalangan untuk melaksanakan shalat dhuhur?
21. Apakah siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial?
22. Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
23. Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
24. Apakah siswa mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
25. Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?
26. Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
27. Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
28. Apakah siswa menjenguk teman yang sakit?
29. Berapa lama siswa yang sakit meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
30. Siapakah yang mendampingi siswa ketika menjenguk teman yang sakit?
31. Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?
32. Apakah siswa hadir tepat waktu?
33. Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
34. Adakah siswa yang hadir terlambat?
35. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
36. Apakah siswa selalu memakai seragam lengkap?
37. Adakah siswa yang memakai seragam tidak lengkap?
38. Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam lengkap?
39. Apakah siswa melaksanakan piket sesuai jadwal?
40. Apakah siswa bersungguh sungguh dalam melaksanakan piket, sehingga ruang kelas menjadi lebih bersih?
41. Apakah ada peserta didik yang jarang dan bahkan tidak pernah melakukan piket, dan pernah ditegur oleh bapak/ ibu guru?
42. Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
43. Apakah siswa selalu mengumpulkan tugas sekolah?
44. Setelah dilakukan pembelajaran dan kegiatan pramuka apakah siswa menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?

Instrumen wawancara kepada Pembina Pramuka

1. Apakah siswa mengucapkan salam kepada Pembina Pramuka saat datang di latihan pramuka?
2. Apakah siswa mengucapkan salam setiap masuk ruangan pramuka?
3. Apakah siswa mengucapkan salam saat bertemu dengan pembina pramuka dan teman di sekolah?
4. Apakah siswa berjabat tangan kepada pembina pramuka?
5. Apakah siswa saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?
6. Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?
7. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan asmaul husna?
8. Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
9. Apakah semua siswa berdoá sebelum latihan pramuka dimulai?
10. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sesudah latihan pramuka?
11. Apakah ada doa khusus yang diajarkan pembina pramuka pada siswa sebelum belajar?
12. Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoa?
13. Apakah siswa Melaksanakan sholat di waktu tertentu saat latihan pramuka?
14. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?
15. Adakah bimbingan dari pembina pramuka saat pelaksanaan shalat dhuha?
16. Adakah ada bimbingan dari pramuka untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
17. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
18. Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak?
19. Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
20. Apa kegiatan siswi yang berhalangan untuk melaksanakan shalat?
21. Apakah siswa berdoa sebelum kegiatan api unggun dilaksanakan?
22. Apakah selama kegiatan api unggun dilakukan dzikir dan doa secara khusus?
23. Bagaimana sikap siswa selama berdoa sebelum melaksanakan kegiatan api unggun?
24. Apakah siswa berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai?
25. Apakah siswa berdoa sesudah melakukan kegiatan pramuka selesai?
26. Bagaimana sikap siswa saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka?
27. Apakah siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial?
28. Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
29. Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
30. Apakah siswa mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
31. Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?
32. Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
33. Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
34. Apakah siswa menjenguk teman yang sakit?
35. Berapa lama siswa yang sakit meminta izin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
36. Siapakah yang mendampingi siswa ketika menjenguk teman yang sakit?
37. Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?
38. Apakah siswa hadir tepat waktu?
39. Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
40. Adakah siswa yang hadir terlambat?
41. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
42. Apakah siswa selalu memakai seragam pramuka lengkap?
43. Adakah siswa yang memakai seragam pramuka tidak lengkap?
44. Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam pramuka lengkap?
45. Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
46. Setelah dilakukan pembelajaran dan kegiatan pramuka apakah siswa menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?

Instrumen wawancara kepada Siswa

1. Apakah Anda mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah?
2. Apakah Anda mengucapkan salam setiap masuk kelas?
3. Apakah Anda mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan teman di sekolah?
4. Apakah Anda berjabat tangan kepada guru?
5. Apakah Anda saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?
6. Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?
7. Bagaimana sikap Anda terhadap penerapan asmaul husna?
8. Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
9. Apakah semua siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai?
10. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sesudah belajar?
11. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?
12. Bagaimana sikap Anda ketika tengah berdoa?
13. Apakah Anda dan teman Anda Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati bersama?
14. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?
15. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?
16. Adakah ada bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
17. Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
18. Bagaimana sikap Anda ketika shalat, khusyu' atau tidak?
19. Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
20. Apa kegiatan siswi yang menghalangi untuk melaksanakan shalat dhuhur?
21. Apakah Anda berdoa sebelum kegiatan api unggun dilaksanakan?
22. Apakah selama kegiatan api unggun dilakukan dzikir dan doa secara khusus?
23. Bagaimana sikap siswa selama berdoa sebelum melaksanakan kegiatan api unggun?
24. Apakah Anda berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai?
25. Apakah Anda berdoa sesudah melakukan kegiatan pramuka selesai?
26. Bagaimana sikap Anda saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka?
27. Apakah Anda melaksanakan kegiatan bakti sosial?
28. Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
29. Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
30. Apakah Anda dan siswa lainnya mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
31. Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?
32. Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
33. Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
34. Apakah Anda menjenguk teman yang sakit?
35. Berapa lama siswa yang sakit meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
36. Siapakah yang mendampingi Anda ketika menjenguk teman yang sakit?
37. Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?
38. Apakah Anda hadir tepat waktu?
39. Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
40. Adakah siswa yang hadir terlambat?
41. Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
42. Apakah Anda selalu memakai seragam lengkap?
43. Adakah Anda yang memakai seragam tidak lengkap?
44. Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam lengkap?
45. Apakah Anda melaksanakan piket sesuai jadwal?
46. Apakah Anda bersungguh sungguh dalam melaksanakan piket, sehingga ruang kelas menjadi lebih bersih?
47. Apakah ada peserta didik yang jarang dan bahkan tidak pernah melakukan piket, dan pernah ditegur oleh bapak/ ibu guru?
48. Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
49. Apakah Anda selalu mengumpulkan tugas sekolah?
50. Setelah dilakukan pembelajaran dan kegiatan pramuka apakah Anda menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?

Instrument Observasi

No.	Nilai Karakter	Indikator	Pedoman observasi
1.	Religious	a. Selalu mengucap salam sebelum memulai pembelajaran	1. Bagaimana sikap siswa siswi saat mengucap salam? 2. Adakah siswa yang tak acuh saat mengucap salam pada guru? 3. Apakah siswa siswi mengucap salam sebelum masuk sekolah?
		b. Selalu berjabat tangan	4. Bagaimakah ketika siswa bertemu dengan guru? 5. Apakah siswa selalu berjabat tangan dengan bapak ibu guru?
		c. Selalu membaca asmaul husna dan shalawat Nabi sebelum pelajaran	6. Bagaimana siswa membaca asmaul husna, sebelum atau sesudah pembelajaran? 7. Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan asmaul husna? 8. Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
		d. Selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	9. Apakah siswa-siswi selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar? 10. Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar? 11. Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoa? 12. Apakah setelah mengikuti kegiatan kepramukaan siswa lebih baik lagi, dalam berdoa?
		e. Selalu melaksanakan shalat dhuha setiap istirahat pertama	13. Apakah semua siswa melaksanakan shalat dhuha setiap hari? 14. Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha? 15. Adakah bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat? 16. Apakah siswa lebih giat lagi setelah mengikuti kegiatan kepramukaan?
		f. Selalu melaksanakan shalat dzuhur berjamaah	17. Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak? 18. Adakah siswa yang belum bisa shalat? 19. Apakah semua siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah? 20. Apakah setelah siswa mengikuti kegiatan pramuka lebih rajin lagi dalam melaksanakan shalat berjamaah?
		g. Berdoa sebelum kegiatan api unggun	21. Apakah siswa berdoa sebelum kegiatan api unggun dilaksanakan? 22. Apakah selama kegiatan api unggun dilakukan dzikir dan doa secara khusus? 23. Bagaimana sikap siswa selama berdoa sebelum melaksanakan kegiatan api unggun?

		h. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pramuka	24. Apakah siswa berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai? 25. Apakah siswa berdoa sesudah melakukan kegiatan pramuka selesai? 26. Bagaimana sikap siswa saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka?
2	Peduli sosial	i. Selalu memberikan bantuan untuk orang lain/ aksi sosial	27. Bagaimana tanggapan anda tentang pentingnya saling tolong menolong? 28. Bagaimana ketika bapak ibu guru membutuhkan bantuan kepada siswa, apakah siswa siap membantunya? 29. Apakah siswa lebih peduli sosial setelah mengikuti kegiatan pramuka?
		j. Ikut menyantuni anak yatim	30. Bagaimana cara melakukan santunan anak yatim? 31. Apakah di dilakukan di ruang tersendiri atau di halaman sekolah? 32. Apakah di laksanakan setiap satu tahun sekali? 33. Darimana sumber dana kegiatan tersebut?
		k. Menjenguk teman yang lagi sakit	34. Bagaimana ketika ada anak yang sakit apakah teman satu kelas ikut menjenguk semua? 35. Apakah ketika ada teman yang sakit,ada salah satu temannya mau mengantarkan ke uks? 36. Apakah waktu menjenguk siswa yang sakit ada jangka waktu berapa hari anak yang sakit tidak berangkat sekolah?
3.	Disiplin	l. Hadir tepat waktu	37. Bagaimana kedatangan siswa di pagi hari? 38. Apakah siswa datang tepat waktu? 39. Apakah ada siswa yang datang terlambat? 40. Apakah setelah siswa mengikuti kegiatan pramuka lebih disiplin lagi?
		m. Memakai seragam lengkap dan rapi	41. Apakah peserta didik selalu berpakaian rapi dan lengkap saat melakukan pembelajaran sekolah? 42. Apakah ada peserta didik yang berpakaian tidak rapi dan tidak lengkap atributnya? 43. Apakah peserta didik ada yang memakai seragam sekolah tidak sesuai jadwal yang di tentukan? 44. Bagaimana ketika peserta didik setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rapi lagi?
4.	Tanggung jawab	n. Melaksanakan tugas piket o. mengerjakan tugas sekolah	45. Apakah siswa melaksanakan piket sesuai jadwal? 46. Apakah siswa bersungguh sungguh dalam melaksanakan piket, sehingga ruang kelas menjadi lebih bersih? 47. Apakah ada peserta didik yang jarang dan bahkan tidak pernah melakukan piket, dan pernah ditegur oleh bapak/ ibu guru? 48. Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket? 49. Apakah siswa selalu mengumpulkan tugas sekolah? 50. Setelah dilakukan pembelajaran dan kegiatan pramuka apakah siswa menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?

Hasil Wawancara

Hasil wawancara kepada Guru PPKn

- P : Apa saja yang Bapak persiapkan dalam perencanaan pembelajaran.
- G : Kami mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan pembelajaran di awal tahun ajaran, bulan Juli ya. Jadi semua guru menyusun modul ajar yang didalamnya memuat media pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, materi, strategi pembelajaran dan rencana evaluasi. Jadi nanti pelaksanaannya mengacu pada program semester.
- P : Apa saja yang bapak lakukan untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa selama pembelajaran?
- G : Saya menjalankan peran sebagai motivator dan fasilitator. Motivator dilakukan dengan memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai karakter yang diinginkan. Sedangkan fasilitator bisa dilakukan dengan menyediakan sarana agar siswa dapat mengembangkan karakter tersebut. Kalau di sini, setiap kali pembelajaran saya sampaikan motivasi untuk disiplin, tanggung jawab dan sebagainya. Juga menegur siswa yang sekiranya tidak sesuai dengan karakter tersebut. Sebagai fasilitator, kami sesuai jadwal membimbing siswa untuk sholat Dhuha dan Dhuhur, dengan ikut berjamaah, dan membuat aturan terkait dengan kebiasaan-kebiasaan untuk mengembangkan karakter.
- P : Apakah siswa mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah?
- G : Iya, Bu. Biasanya kami beberapa guru sesuai jadwal penyambutan siswa, menyambut siswa di depan gerbang sekolah. Sudah menjadi kebiasaan kami setiap datang, masuk kelas dan bertemu, kami mengucapkan salam.
- P : Apakah siswa juga mengucapkan salam setiap masuk kelas?
- G : Iya, setiap masuk kelas siswa selalu mengucapkan salam.
- P : Bagaimana dengan saat bertemu dengan guru dan teman di sekolah? Apakah mengucapkan salam juga?
- G : Iya, setiap kali bertemu siswa mengucapkan salam. Ada beberapa yang sebelumnya tidak mengucapkan salam, tetapi setelah diingatkan mereka mengucapkan salam setiap kali bertemu atau berpisah.
- P : Apakah siswa berjabat tangan kepada guru?
- G : Iya. Siswa putra berjabat tangan dengan guru putra. Demikian pula siswa putri berjabat tangan dengan guru putri.
- P : Apakah siswa saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?
- G : Sesama teman juga berjabat tangan. Putra dengan putra. Putri dengan putri.
- P : Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?
- G : Membaca Asmaul Husna menjadi salah satu kegiatan literasi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.
- P : Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan asmaul husna?
- G : Siswa mengikuti kegiatan literasi membaca Asmaul husna dengan baik, konsentrasi dan khidmat. Tidak bergurau dengan teman.
- P : Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
- G : Iya. Membaca asmaul husna dilakukan sebelum guru masuk kelas. Jadi ketua kelas masing-masing memimpin kelasnya membaca asmaul husna. Dilanjutkan membaca doa.
- P : Jadi semua siswa berdoá sebelum pelajaran dimulai ya, Pak?
- G : Iya, Bu. Setelah membaca asmaul husna dilanjut berdoá.
- P : Apakah siswa-siswi selalu berdoá sesudah belajar?
- G : Berdoá dilakukan sebelum mulai dan setelah selesai kegiatan pembelajaran.
- P : Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?
- G : Doa sebelum belajar yang diajarkan guru itu “Rodzitubillahirobba...” dan seterusnya. Kalau sebelum belajar kan diawali dengan membaca asmaul husna.
- P : Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoá?
- G : Posisi siap berdoá. Karena berdoá tidak boleh sembarangan kan. Jadi siswa sudah bisa menempatkan diri dengan benar.
- P : Apakah siswa Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati bersama?

- G : Iya. Solat dhuha dilaksanakan setiap pagi. Jadi jam 7 semua siswa solat dhuha berjamaah. Kemudian masuk kelas, membaca asmaul husna dan berdoa.
- P : Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?
- G : Iya. Satu guru menjadi imam. Yang lainnya ikut berjamaah. Karena kalau tidak begitu, mereka kadang mondar-mandir nggak jelas gitu, Bu. Yang harusnya langsung masuk kelas malah belok kemana dulu, begitu.
- P : Adakah ada bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
- G : Iya, jadi imam memimpin solat dilanjutkan dzikir dan shalawat setelah shalat.
- P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
- G : Solat dhuhur berjamaah wajib untuk semua siswa, kecuali siswa putri yang berhalangan. Istirahat pas jam dhuhur sampai jam 1. Karena kita kan pulang jam 2. Di sini 6 hari kerja, setiap hari selesai kegiatan jam 2. Untuk Dhuhur berjamaah dengan siswa MTs di masjid bersama.
- P : Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak?
- G : Inshaallah khusyu'. Ya, meski masih ada beberapa yang bercanda ketika selesai shalat. Tetapi sebagian besar khusyu. Pelan-pelan ya membiasakan hal tersebut. Karena memang tidak bisa instan.
- P : Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
- G : Sejauh yang saya ketahui, seluruh siswa sudah bisa shalat. Terkait rutin atau tidaknya lima waktu, saya tidak tahu ya. Yang jelas ketika dhuhur di sekolah, semua siswa mengikuti. BV
- P : Apa kegiatan siswa yang berhalangan untuk melaksanakan shalat dhuhur?
- G : Untuk siswa yang berhalangan, mereka akan ada kegiatan membaca asmaul husna atau doa lainnya bersama di sekolah.
- P : Apakah siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial?
- G : Kegiatan bakti sosial dilaksanakan setiap menjelang akhir tahun ajaran. Yaitu ketika siswa kelas akhir selesai melaksanakan ujian sekolah.
- P : Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
- G : Iya, berkala. Sejauh ini sudah hampir 7 kali kami melaksanakan kegiatan bakti sosial kepada siswa MTs dan warga sekitar yang dirasa membutuhkan. Artinya sudah 7 tahun melaksanakan bakti sosial. Kami membuat jejaring untuk menemukan siapa saja yang berhak menerima bantuan tersebut.
- P : Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
- G : Kami melaksanakan kegiatan bakti sosial setiap tahun. Ada sembako dan uang santunan.
- P : Apakah siswa mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
- G : Seluruh siswa terlibat dalam pelaksanaan kegiatan santunan yang diselenggarakan oleh sekolah. Baik dari perencanaan bahan apa saja yang akan diberikan, pengemasan dan pendistribusian.
- P : Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?
- G : Kegiatan ini menggunakan dana sekolah sebagian dan iuran siswa.
- P : Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
- G : Mekanismenya yaitu dengan mendatangi langsung rumah-rumah warga sekitar dan beberapa siswa MTs yang sekiranya berhak menerima.
- P : Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
- G : Ada, karena berkaitan dengan pemasukan dan pengeluaran. Tentu harus ada laporannya.
- P : Apakah siswa menjenguk teman yang sakit?
- G : Iya, kalau ada teman yang sakit, 2 hari tidak masuk sekolah, maka teman sekelasnya menjenguk ke rumah. Kalau ke rumah sakit perwakilan saja beberapa siswa dan guru yang jadi wali kelasnya.
- P : Berapa lama siswa yang sakit meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
- G : Dua hari.
- P : Siapakah yang mendampingi siswa ketika menjenguk teman yang sakit?
- G : Wali Kelasnya.
- P : Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?

- G : Biasanya dari kas kelas di tambah dana dari sekolah.
- P : Apakah siswa hadir tepat waktu?
- G : Ya. Sebagian besar. Kami masuk jam 7. Biasanya ada pembiasaan Asmaul Husna dan Sholat Dhuha dulu sebelum pembelajaran. Kalau ada siswa terlambat datang, akan ada sanksi supaya mereka
- P : Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
- G : Ada.
- P : Adakah siswa yang hadir terlambat?
- G : Ada, tetapi seringnya tidak lebih dari lima menit. Sehingga masih bisa mengikuti sholat Dhuha berjamaah. Terlambat lebih dari 15 menit sejauh ini tidak ada. Kecuali ada pemberitahuan sebelumnya dari siswa.
- P : Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
- G : Sanksi yang diberikan bagi siswa terlambat adalah memberihkan lingkungan sekolah atau menghafal ayat-ayat tertentu.
- P : Apakah siswa selalu memakai seragam lengkap dan rapi di sekolah?
- G : Siswa memakai seragam lengkap. Tertib lah kalau seragam.
- P : Adakah siswa yang memakai seragam tidak lengkap?
- G : Sejauh pengamatan saya selama semester gasal ini tidak ada.
- P : Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam lengkap?
- G : Memperingatkan saja bila ada siswa yang tidak memakai seragam lengkap.
- P : Apakah siswa melaksanakan piket sesuai jadwal?
- G : Mereka melaksanakan piket sesuai jadwal. Ada pembagian tugas piket. Ya, bisa dikatakan bahwa mereka bekerjasama dengan baik untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas.
- P : Apakah siswa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan piket, sehingga ruang kelas menjadi lebih bersih?
- G : Iya. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai mereka membersihkan dan merapikan kelas. Yang bertugas piket berangkat lebih awal. Jadi ketika pembelajaran mau dimulai kelas sudah bersih dan rapi.
- P : Apakah ada peserta didik yang jarang dan bahkan tidak pernah melakukan piket, dan pernah ditegur oleh bapak/ ibu guru?
- G : Iya. Ada siswa yang datang terlambat padahal dia tugas piket, maka dia diberi arahan oleh guru supaya meluangkan waktunya untuk tugas piket kecuali ada kepentingan mendesak yang tidak dapat ditinggalkan atau diwakilkan. Misalnya ada kepentingan keluarga atau yang lainnya.
- P : Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
- G : Semua memerlukan proses. Bisa saja PPKn itu sebagian kecil dari proses tersebut. Ada mata pelajaran lain yang turut andil dalam pembentukan karakter siswa. Semua berkolaborasi sehingga membentuk dan mengembangkan karakter siswa.
- P : Bagaimana piket dilakukan? Apakah satu hari dilakukan piket oleh beberapa siswa?
- G : Ada pembagian tugas piket. Kalau satu kelas jumlah siswa 23 maka dalam enam hari, 4 siswa bertugas piket setiap hari, khusus hari sabtu 3 siswa.
- P : Apakah ada sanksi karena tidak melaksanakan piket?
- G : Ada, sanksinya membersihkan lingkungan sekolah. Kalau tugas piket hanya di kelas masing-masing, kalau ada yang meninggalkan tugas piket ia harus membersihkan lingkungan sekolah lainnya misalnya halaman dan kamar kecil.
- P : Kegiatan piket apa saja yang dilakukan di kelas dan sekolah?
- G : Menyapu kelas, membersihkan debu di meja, kursi dan jendela, membersihkan papan tulis, mengambil dan mengembalikan buku paket dari perpustakaan ketika digunakan untuk pembelajaran, mengumpulkan buku tugas ke meja guru. Diantaranya itu.
- P : Apakah siswa selalu mengumpulkan tugas sekolah?
- G : Ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Tetapi kami selalu memberi arahan dan meminta tugas tersebut diselesaikan dan dikumpulkan. Sehingga meskipun

sedikit terlambat siswa tetap mengumpulkan. Seiring waktu, mereka mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai deadline dan mengerjakannya dengan baik.

P : Setelah dilakukan pembelajaran PPKn apakah siswa menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?

G : Iya. Sekali lagi, bukan semata dari pelajaran PPKn saja tetapi semuanya turut andil dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, terutama dalam mengumpulkan tugas.

Hasil wawancara kepada Pembina Pramuka

P : Apa yang anda persiapkan untuk pelaksanaan kegiatan pramuka?

G : Untuk kegiatan pramuka, kami mempersiapkan silabus dan rencana pelaksanaan kegiatan ya. Silabus dibuat di awal tahun ajaran. Kalau rencana pelaksanaan kegiatan mingguan diserahkan kepada dewan ambalan. Biasanya tiap minggu dewan ambalan menyerahkan rencana kegiatan mereka.

P : Bagaimana cara pembina pramuka mengajarkan karakter positif kepada siswa?

G : Terutama teladan kalau bicara karakter, Bu. Melalui pembiasaan-pembiasaan dalam setiap kegiatan hari-hari, misalnya berdoa, sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dengan didampingi oleh pembina pramuka, kami berharap dapat memberi contoh karakter kepada anggota dalam hal ini siswa yang mana ketika sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan tersebut akan melekat dalam diri dan diaplikasikan tidak hanya pas kegiatan sekolah tetapi juga di kehidupan nyata sehari-hari.

P : Apakah siswa mengucapkan salam kepada Pembina Pramuka saat datang di latihan pramuka?

G : Iya. Siswa mengucapkan salam saat latihan Pramuka.

P : Apakah siswa mengucapkan salam setiap masuk ruangan pramuka?

G : Pembiasaan mengucapkan salam selalu kami lakukan. Sehingga saat ini siswa sudah terbiasa mengucapkan salam sebelum masuk ruangan pramuka.

P : Apakah siswa mengucapkan salam saat bertemu dengan pembina pramuka dan teman di sekolah?

G : Salam juga diucapkan saat bertemu dengan pembina pramuka dan teman di sekolah saat latihan pramuka.

P : Apakah siswa berjabat tangan kepada pembina pramuka?

G : Siswa berjabat tangan dengan pembina pramuka ketika datang saat latihan pramuka.

P : Apakah siswa saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?

G : Siswa berjabat tangan dengan temannya ketika tiba di sekolah.

P : Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?

G : Iya. Membaca Asmaul Husna saat pembelajaran pagi ya. Untuk latihan pramuka tidak. Karena terbatasnya waktu juga.

P : Bagaimana sikap siswa terhadap penerapan asmaul husna?

G : Sikap siswa, ya mengikuti dengan khidmat saat membaca asmaul husna. Sikap siap. Tidak ada yang gojek.

P : Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?

G : Iya, ketua kelas yang memimpin. Dilanjutkan doa sebelum belajar.

P : Apakah semua siswa berdoa sebelum latihan pramuka dimulai?

G : Oh iya.. karena berdoa wajib dilakukan sebelum memulai aktifitas.

P : Apakah siswa-siswi selalu berdoa sesudah latihan pramuka?

G : Iya. Doa dibaca sebelum latihan dan sesudahnya.

P : Apakah ada doa khusus yang diajarkan pembina pramuka pada siswa sebelum belajar?

G : Doa sebelum belajar saja dan penutupnya doa penutup majelis.

P : Bagaimana sikap siswa ketika tengah berdoa?

G : Khusyu lah ya. Namanya berdoa ya harus khusyu.

P : Apakah siswa Melaksanakan sholat di waktu tertentu saat latihan pramuka?

G : Tidak kebetulan jadwal pramuka di sini setelah sholat Jum'at dan selesai sebelum Ashar.

- P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?
 G : Iya. Berjamaah itu bersama seluruh siswa dan guru.
 P : Adakah bimbingan dari pembina pramuka saat pelaksanaan shalat dhuha?
 G : Ada pas jadwal jadi imam.
 P : Adakah ada bimbingan dari pramuka untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
 G : Jika terjadwal pada saat sholat dhuha.
 P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
 G : Iya. Kecuali siswa putri yang berhalangan tentunya.
 P : Bagaimana sikap siswa ketika shalat, khusyu' atau tidak?
 G : Yang jelas mereka tidak gojek, kalau khusyu' sih tidak tahu ya. Tidak gojek dan tidak aneh-aneh lah.
 P : Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
 G : Sejauh pengetahuan saya, semua sudah bisa shalat. Bacaan dan gerakannya sudah bisa.
 P : Apa kegiatan siswa yang berhalangan untuk melaksanakan shalat?
 G : Ada membaca doa dan dzikir di sekolah.
 P : Apakah siswa berdoa sebelum kegiatan api unggun dilaksanakan?
 G : Iya. Ada doa dan renungan dulu.
 P : Apakah selama kegiatan api unggun dilakukan dzikir dan doa secara khusus?
 G : Doa untuk ungkapan syukur dan mohon keselamatan dan kelancaran acara.
 P : Bagaimana sikap siswa selama berdoa sebelum melaksanakan kegiatan api unggun?
 G : Sikap siswa siap, tenang, dan tidak gojek.
 P : Apakah siswa berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai?
 G : Iya. Diawali doa dan diakhiri doa juga.
 P : Apakah siswa berdoa sesudah melakukan kegiatan pramuka selesai?
 G : Iya.
 P : Bagaimana sikap siswa saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka?
 G : Tenang, tidak bergurau, dan khidmat.
- P : Apakah siswa melaksanakan kegiatan bakti sosial?
 G : Iya. Memang sudah diagendakan untuk bakti sosial tiap tahun.
 P : Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
 G : Iya. Setahun sekali.
 P : Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
 G : Setiap tahun.
 P : Apakah siswa mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
 G : Iya. Itu bagian dari kegiatan bakti sosial. Jadi nanti ada warga yang dirasa tidak mampu yang menerima ya, juga anak yatim. Kalau anak yatim terutama diambil dari siswa MTs Al Mustaqim.
 P : Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?
 G : Iuran siswa dan dana dari sekolah yang dianggarkan untuk kegiatan sosial.
 P : Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
 G : Melalui kegiatan bersama di akhir tahun dengan membagikan paket sembako dan uang santunan diantar langsung ke rumah-rumah penerima.
 P : Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
 G : Ada. Karena ada pemasukan dan pengeluaran ya jadi harus jelas pertanggung jawabannya. Supaya jika dipertanyakan ada dokumen dan laporan nyatanya.
 P : Apakah siswa menjenguk teman yang sakit?
 G : Iya. Menjenguk teman yang sakit dan tidak berangkat sekolah selama 2 hari. Kalau ke rumah siswa satu kelas berangkat semua, kalau ke rumah sakit ya perwakilan saja.
 P : Berapa lama siswa yang sakit meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
 G : 2 hari.
 P : Siapakah yang mendampingi siswa ketika menjenguk teman yang sakit?
 G : Guru wali kelasnya biasanya.
 P : Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?
 G : Kas kelas dan dana dari sekolah jika dibutuhkan.

- P : Apakah siswa hadir tepat waktu?
- G : Iya. Jam 7 masuk. Kalau ada yang terlambat biasanya ada sanksi.
- P : Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
- G : Iya ada.
- P : Adakah siswa yang hadir terlambat?
- G : Ada tapi jarang. Sesekali saja jika ada kepentingan mendesak.
- P : Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
- G : Kami cenderung tidak memberi hukuman secara fisik misalnya lari atau scot jump ya. Tetapi lebih ke hafalan atau apa gitu. Kadang juga membersihkan lingkungan. Itu saja.
- P : Apakah siswa selalu memakai seragam pramuka lengkap?
- G : Iya. Lengkap. Wajib lengkap.
- P : Adakah siswa yang memakai seragam pramuka tidak lengkap?
- G : Ada. Tetapi karena lupa atau human error lah ya. Tetapi biasanya ijin dahulu untuk tidak memakai seragam lengkap. Kalau sengaja memakai seragam tidak lengkap ya diberi sanksi.
- P : Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam pramuka lengkap?
- G : Lari mengelilingi lapangan 3 kali. Haha. Itu jarang sekali kalau nggak kebangetan ya nggak. Biasanya menghafal sandi atau membaca dasa darma di depan teman-temannya.
- P : Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
- G : Iya. Disiplin itu hal yang penting ditanamkan. Jadi imbasnya di kehidupan lebih luas.
- P : Bagaimana piket dilakukan? Apakah satu hari dilakukan piket oleh beberapa siswa?
- G : Satu hari biasanya 4 siswa. Ada yang 3 siswa. Karena jumlah siswa masih sedikit.
- P : Apakah ada sanksi karena tidak melaksanakan piket?
- G : Ada. Membersihkan lingkungan sekolah.
- P : Kegiatan piket apa saja yang dilakukan di kelas dan sekolah?
- G : Menyapu lantai kelas, membersihkan debu di meja kursi, menghapus papan tulis, membuang sampah, bertanggung jawab untuk meminjam dan mengembalikan buku paket.
- P : Apakah siswa selalu mengumpulkan tugas sekolah?
- G : Iya.
- P : Setelah dilakukan kegiatan pramuka apakah siswa menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?
- G : Ya, tidak bisa dikatakan semua efek berasal dari kegiatan pramuka ya. Karena kami semua di sekolah ini berusaha menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab untuk siswa baik di kegiatan pembelajaran maupun di kegiatan pramuka.

Hasil wawancara kepada Siswa

- P : Bagaimana sangga kerja berkomunikasi dengan pembina pramuka dalam setiap kegiatan?
- G : Kami akan berkonsultasi jika ada masalah. Misalnya menjelang kemah, banyaknya hal yang harus dipersiapkan membuat kami tidak bisa jalan sendiri. Dan pembina siap membantu. Komunikasinya seperti kakak yang membimbing adiknya.
- P : Apakah Anda mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah?
- S1 : Iya.
- P : Apakah Anda mengucapkan salam setiap masuk kelas?
- S1 : Iya. Kami mengucapkan salam sebelum masuk kelas.
- P : Apakah Anda mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan teman di sekolah?
- S1 : Iya.
- P : Apakah Anda berjabat tangan kepada guru?
- S1 : Iya. Dengan ibu guru. Kalau siswa putra dengan pak guru.
- P : Apakah Anda saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?
- S1 : Iya. Sesama teman berjabat tangan.

- P : Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?
 S1 : Iya. Sebelum mulai pelajaran biasanya membaca asmaul husna dan doa.
 P : Bagaimana sikap Anda terhadap penerapan asmaul husna?
 S1 : Mendukung. Karena dengan begitu kami bisa mengawali hari dengan doa jadi di jam-jam setelahnya lebih merasa damai tidak mudah bosan dan marah.
 P : Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
 S1 : Iya. Sama ketua kelas.
 P : Apakah semua siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai?
 S1 : Iya.
 P : Apakah siswa-siswi selalu berdoa sesudah belajar?
 S1 : Iya.
 P : Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?
 S1 : Doa sebelum belajar saja.
 P : Bagaimana sikap Anda ketika tengah berdoa?
 S1 : Tenang. Tidak berisik.
 P : Apakah Anda dan teman Anda Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati bersama?
 S1 : Iya.
 P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?
 S1 : Iya.
 P : Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?
 S1 : Guru jadi imam sholat.
 P : Adakah ada bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
 S1 : Ketika dzikir dan shalawat guru memimpin.
 P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
 S1 : Iya.
 P : Bagaimana sikap Anda ketika shalat, khusyu' atau tidak?
 S1 : Ya. Intinya tidak gojek aja. Kalau khusyu ya nggak tahu.
 P : Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
 S1 : Tidak ada.
 P : Apa kegiatan siswi yang menghalang untuk melaksanakan shalat dhuhur?
 S1 : Berdoa dan berdzikir di ruang kelas.
 P : Apakah Anda berdoa sebelum kegiatan api unggun dilaksanakan?
 S1 : Iya.
 P : Apakah selama kegiatan api unggun dilakukan dzikir dan doa secara khusus?
 S1 : Tidak ada.
 P : Bagaimana sikap siswa selama berdoa sebelum melaksanakan kegiatan api unggun?
 S1 : Tenang, nggak berisik.
 P : Apakah Anda berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai?
 S1 : Iya.
 P : Apakah Anda berdoa sesudah melakukan kegiatan pramuka selesai?
 S1 : Iya.
 P : Bagaimana sikap Anda saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka?
 S1 : Mengikuti dengan baik.
- P : Apakah Anda melaksanakan kegiatan bakti sosial?
 S1 : Iya.
 P : Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
 S1 : Iya. Setahun sekali.
 P : Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
 S1 : Setiap tahun sehabis ujian kelas 12.
 P : Apakah Anda dan siswa lainnya mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
 S1 : Iya. Ikut semua.
 P : Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?

- S1 : Iuran siswa dan dana dari sekolah.
P : Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
S1 : Diantar ke rumah-rumah warga dan siswa MTs.
P : Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
S1 : Ada.
P : Apakah Anda menjenguk teman yang sakit?
S1 : Iya. Kalau sudah dua hari nggak berangkat sekolah kita jenguk bareng-bareng.
P : Berapa lama siswa yang sakit meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
S1 : Dua hari.
P : Siapakah yang mendampingi Anda ketika menjenguk teman yang sakit?
S1 : Guru. Wali kelas.
P : Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?
S1 : Kas.
- P : Apakah Anda hadir tepat waktu?
S1 : Iya. Ada terlambatnya juga tapi sesekali. Lebih seringnya tepat waktu.
P : Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
S1 : Ada.
P : Adakah siswa yang hadir terlambat?
S1 : Ada tapi jarang.
P : Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
S1 : Bersih-bersih dan nguras kamar mandi.
P : Apakah Anda selalu memakai seragam lengkap?
S1 : Iya.
P : Adakah Anda pernah memakai seragam tidak lengkap?
S1 : Tidak.
P : Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam lengkap?
S1 : Ada hukuman.
P : Apakah Anda melaksanakan piket sesuai jadwal?
S1 : Iya.
- P : Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam melaksanakan piket, sehingga ruang kelas menjadi lebih bersih?
S1 : Iya. Karena sudah jadi tanggung jawab kita buat piket.
P : Apakah ada peserta didik yang jarang dan bahkan tidak pernah melakukan piket, dan pernah ditegur oleh bapak/ ibu guru?
S1 : Iya. Lalu sekarang pada piket semua.
P : Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
S1 : Iya.
P : Apakah Anda selalu mengumpulkan tugas sekolah?
S1 : Iya.
P : Setelah dilakukan kegiatan pramuka apakah Anda menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?
S1 : Iya.
- P : Apakah Anda mengucapkan salam kepada guru saat datang di sekolah?
S2 : Iya.
P : Apakah Anda mengucapkan salam setiap masuk kelas?
S2 : Iya. Kami mengucapkan salam sebelum masuk kelas.
P : Apakah Anda mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan teman di sekolah?
S2 : Iya.
P : Apakah Anda berjabat tangan kepada guru?
S2 : Iya. Dengan ibu guru. Kalau siswa putra dengan pak guru.
P : Apakah Anda saling berjabat tangan ketika tiba di sekolah?

- S2 : Iya. Sesama teman berjabat tangan.
- P : Apakah semua siswa membaca asmaul husna sebelum masuk ruang kelas?
- S2 : Iya. Sebelum mulai pelajaran biasanya membaca asmaul husna dan doa.
- P : Bagaimana sikap Anda terhadap penerapan asmaul husna?
- S2 : Mendukung. Karena dengan begitu kami bisa mengawali hari dengan doa jadi di jam-jam setelahnya lebih merasa damai tidak mudah bosan dan marah.
- P : Apakah pembacaan asmaul husna setiap hari selalu dipimpin oleh siswa?
- S2 : Iya. Sama ketua kelas.
- P : Apakah semua siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai?
- S2 : Iya.
- P : Apakah siswa-siswi selalu berdoa sesudah belajar?
- S2 : Iya.
- P : Apakah ada doa khusus yang diajarkan guru pada siswa sebelum belajar?
- S2 : Doa sebelum belajar saja.
- P : Bagaimana sikap Anda ketika tengah berdoa?
- S2 : Tenang. Tidak berisik.
- P : Apakah Anda dan teman Anda Melaksanakan sholat dhuha di waktu yang telah disepakati bersama?
- S2 : Iya.
- P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dhuha setiap hari?
- S2 : Iya.
- P : Adakah bimbingan dari guru saat pelaksanaan shalat dhuha?
- S2 : Guru jadi imam sholat.
- P : Adakah ada bimbingan dari guru untuk dzikir dan shalawat setelah shalat?
- S2 : Ketika dzikir dan shalawat guru memimpin.
- P : Apakah semua siswa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah?
- S2 : Iya.
- P : Bagaimana sikap Anda ketika shalat, khusyu' atau tidak?
- S2 : Ya. Intinya tidak gojek aja. Kalau khusyu' ya nggak tahu.
- P : Adakah ada siswa yang belum bisa shalat?
- S2 : Tidak ada.
- P : Apa kegiatan siswi yang menghalang untuk melaksanakan shalat dhuhur?
- S2 : Berdoa dan berdzikir di ruang kelas.
- P : Apakah Anda berdoa sebelum kegiatan api unggun dilaksanakan?
- S2 : Iya.
- P : Apakah selama kegiatan api unggun dilakukan dzikir dan doa secara khusus?
- S2 : Tidak ada.
- P : Bagaimana sikap siswa selama berdoa sebelum melaksanakan kegiatan api unggun?
- S2 : Tenang, nggak berisik.
- P : Apakah Anda berdoa sebelum kegiatan pramuka dimulai?
- S2 : Iya.
- P : Apakah Anda berdoa sesudah melakukan kegiatan pramuka selesai?
- S2 : Iya.
- P : Bagaimana sikap Anda saat berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pramuka?
- S2 : Mengikuti dengan baik.
-
- P : Apakah Anda melaksanakan kegiatan bakti sosial?
- S2 : Iya.
- P : Apakah kegiatan bakti sosial tersebut dilakukan secara berkala?
- S2 : Iya. Setahun sekali.
- P : Jika iya, setiap berapa periode kegiatan tersebut dilakukan?
- S2 : Setiap tahun sehabis ujian kelas 12.
- P : Apakah Anda dan siswa lainnya mengikuti kegiatan santunan anak yatim?
- S2 : Iya. Ikut semua.

- P : Darimana dana untuk melakukan kegiatan santunan anak yatim?
 S2 : Iuran siswa dan dana dari sekolah.
 P : Bagaimana cara /mekanisme kegiatan penyantunan anak yatim tersebut?
 S2 : Diantar ke rumah-rumah warga dan siswa MTs.
 P : Apakah ada dokumentasi/laporan kegiatan santunan tersebut?
 S2 : Ada.
 P : Apakah Anda menjenguk teman yang sakit?
 S2 : Iya. Kalau sudah dua hari nggak berangkat sekolah kita jenguk bareng-bareng.
 P : Berapa lama siswa yang sakit meminta ijin untuk tidak masuk sekolah dan dijenguk?
 S2 : Dua hari.
 P : Siapakah yang mendampingi Anda ketika menjenguk teman yang sakit?
 S2 : Guru. Wali kelas.
 P : Darimana sumber dana untuk kegiatan menjenguk teman yang sakit?
 S2 : Kas.
- P : Apakah Anda hadir tepat waktu?
 S2 : Iya. Ada terlambatnya juga tapi sesekali. Lebih seringnya tepat waktu.
 P : Apakah ada tata tertib untuk kehadiran tepat waktu?
 S2 : Ada.
 P : Adakah siswa yang hadir terlambat?
 S2 : Ada tapi jarang.
 P : Apa sanksi yang diberikan kepada siswa yang hadir terlambat tersebut?
 S2 : Bersih-bersih dan nguras kamar mandi.
 P : Apakah Anda selalu memakai seragam lengkap?
 S2 : Iya.
 P : Adakah Anda pernah memakai seragam tidak lengkap?
 S2 : Tidak.
 P : Bagaimana tindakan yang diberikan ketika siswa tidak memakai seragam lengkap?
 S2 : Ada hukuman.
 P : Apakah Anda melaksanakan piket sesuai jadwal?
 S2 : Iya.
- P : Apakah Anda bersungguh-sungguh dalam melaksanakan piket, sehingga ruang kelas menjadi lebih bersih?
 S2 : Iya. Karena sudah jadi tanggung jawab kita buat piket.
 P : Apakah ada peserta didik yang jarang dan bahkan tidak pernah melakukan piket, dan pernah ditegur oleh bapak/ ibu guru?
 S2 : Iya. Lalu sekarang pada piket semua.
 P : Bagaimana ketika siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka, apakah lebih rajin dalam melaksanakan tugas piket?
 S2 : Iya.
 P : Apakah Anda selalu mengumpulkan tugas sekolah?
 S2 : Iya.
 P : Setelah dilakukan kegiatan pramuka apakah Anda menjadi lebih rajin mengumpulkan tugas?
 S2 : Iya.

Data Hasil Observasi

No.	Nilai Karakter	Indikator	Pedoman observasi
1.	Religius	a. Selalu mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran	1. Siswa mengucapkan salam dengan sopan 2. Semua siswa mengucapkan salam dengan sopan kepada guru 3. Siswa mengucapkan salam sebelum masuk sekolah
		b. Selalu berjabat tangan	4. Siswa putra menjabat tangan bapak guru. Siswa putri menjabat tangan ibu guru. 5. Ya
		c. Selalu membaca asmaul husna dan shalawat Nabi sebelum pelajaran	6. Dengan khidmat sebelum pembelajaran? 7. Belajar menghafal dan mengaplikasikan 8. Dipimpin oleh ketua kelas
		d. Selalu berdoa sebelum dan sesudah pelajaran	9. Ya 10. Ya 11. Khidmat 12. Ya
		e. Selalu melaksanakan shalat dhuha setiap istirahat pertama	13. Ya kecuali siswa putri yang berhalangan 14. Ada 15. Ada 16. Ya
		f. Selalu melaksanakan shalat dhuhur berjamaah	17. Khusus 18. Tidak 19. Ya kecuali siswa putri yang berhalangan 20. Ya
		g. Berdoa sebelum kegiatan api unggun	21. Ya 22. Ya 23. Khusus
		h. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pramuka	24. Ya 25. Ya 26. Khusus
2	Peduli sosial	i. Selalu memberikan bantuan untuk orang lain/ aksi sosial	27. Tolong-menolong merupakan hakikat hidup manusia sebagai makhluk sosial 28. Siswa mau membantu 29. Ya, karena dalam dasa darma berbunyi cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
		j. Ikut menyantuni anak yatim	30. Menggalang dana, mengumpulkan informasi siapa saja yang berhak menerima baru dilaksanakan 31. Di halaman sekolah 32. Ya 33. Sumbangan dan anggaran sekolah
		k. Menjenguk teman yang lagi sakit	34. Ada kegiatan menjenguk 35. Ya 36. Dua hari

3.	Disiplin	l. Hadir tepat waktu	37. Hadir tepat waktu 38. Ya 39. Tidak ada 40. Ya
		m. Memakai seragam lengkap dan rapi	41. Ya rapi 42. Ada dan mendapat hukuman 43. Tidak ada 44. Ya
4.	Tanggung jawab	n. Melaksanaan tugas piket o. mengerjakan tugas sekolah	45. ya 46. ya 47. ya 48. ya 49. ya 50. ya



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Guru PPKn pada Sabtu, 11 November 2023 di ruang guru SMK Al Mustaqim



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Pembina Pramuka pada Sabtu, 11 November 2023 di ruang guru SMK Al Mustaqim



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas X pada Sabtu, 11 November 2023 di ruang guru SMK Al Mustaqim



Foto Kegiatan Pramuka pada Persami 11-12 Oktober 2023 di Bumi Perkemahan Kopeng



Foto Kegiatan Pramuka pada Jumat, 10 November 2023 di Halaman SMK Al Mustaqim



Foto Kegiatan Sholat Berjamaah pada Jumat, 10 November 2023 di Masjid Al Mustaqim



Foto Salam dan Berjabat Tangan pada Senin, 13 November 2023 di Halaman SMK Al Mustaqim



Foto Kegiatan Baksos pada bulan Mei 2023 di Desa Klekor, Badran, Kecamatan Susukan



Foto Menjenguk Teman Sakit Siswa kelas X SMK Al Mustaqim
pada 4 November 2023 di rumahnya



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Eri Supriyatin, biasa dipanggil Eri atau Atin. Ia lahir di Banyumas, 07 Desember 1984 yang merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Slamet Supardi dan Ibu Suliyah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Turunan RT 005 RW 003 Desa Gentan Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang.

Pada tahun 1997 penulis lulus dari Sekolah Dasar di SD Cirahab 01 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Diponegoro 05 Wangon Kabupaten Banyumas pada tahun 2000. Kegiatan pada saat duduk di bangku SMP, selain aktif di kepramukaan, juga aktif dalam Organisasi Intra Sekolah (OSIS).

Pada tahun 2003 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Ma'arif NU 01 Wangon Kabupaten Banyumas. Di SMK ini penulis mengambil jurusan akuntansi. Semasa SMK ia aktif mengikuti kegiatan di sekolah, seperti kepramukaan dan Organisasi Intra Sekolah (OSIS).

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMK Ma'arif NU 01 Wangon, penulis melanjutkan pendidikan Diploma 2 (D2) di STAIN Purokerto (sekarang UIN Saefuddin Zuhri Purwokerto) dan lulus pada tahun 2006.

Pada tahun 2011 penulis menjadi staf pengajar di Madrasah Tsanawiyah Terpadu (MTsT) Al-Mustaqim Timpik Susukan dan pada tahun 2019 meneruskan pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) mengambil jurusan Pendidikan Pancasila dan Kerwarganegaraan (PPKn).